

**PENYESUAIAN DIRI DALAM BEKERJA DAN MENIKAH MUDA
UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA
PADA LULUSAN SMP-SMA DI DESA PAGERAJI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Disusun Oleh:

Defiyanti

1917101154

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Defiyanti

NIM :1917101154

Jenjang : S1

Program iStudi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “ **Penyesuaian Diri dalam Bekerja dan Menikah Muda Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas** ” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sebelumnya.

Apabila di kemudian hari terbukti ada pernyataan saya yang keliru, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 13 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Defiyanti
1917101154



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENYESUAIAN DIRI DALAM BEKERJA DAN MENIKAH MUDA UNTUK
MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA PADA LULUSAN SMP-SMA DI DESA
PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Defiyanti** NIM. **1917101154** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **17 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nur Azizah, M.Si
NIP. 1981011720080 1 2010

Uhai Aedi, M.Ag
NIP. 19870507 202012 1 006

Penguji Utama

Hikamudin Suyuti, S.S., M.S.I
NIP. -

Mengesahkan,
Purwokerto 30 Januari 2023
Dekan,

Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan:

Nama : Defiyanti

NIM : 1917101154

Jenjang : S1

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Penyesuaian Diri dalam Bekerja dan Menikah Muda Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 13 Januari 2023
Pembimbing



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si
NIP 19810117 200801 2 010

MOTTO

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 11)



PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan sepenuh hati untuk almamater ku tercinta Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



**PENYESUAIAN DIRI DALAM BEKERJA DAN MENIKAH MUDA
UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA PADA LULUSAN SMP-SMA
DI DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

**Defiyanti
NIM. 1917101154**

ABSTRAK

Penyesuaian diri disebut juga sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama penyesuaian diri terhadap pasangan suami istri setelah melangsungkan pernikahan demi terciptanya hubungan yang harmonis.

Pernikahan dini disebut juga sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia remaja. Pemerintah menetapkan batas minimal seseorang boleh menikah adalah 19 tahun, namun kenyataannya masih banyak remaja yang memilih menikah pada usia dibawah 19 tahun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri dalam bekerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan pasangan yang menikah muda dan bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini meneliti empat pasang suami istri yang menikah muda dan bekerja di wilayah Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dan analisis data secara deskriptif lalu disajikan dengan narasi.

Hasil penelitian menunjukkan faktor terjadinya pernikahan dini dan penyesuaian diri dalam menikah muda yaitu hampir sepenuhnya memiliki pendidikan rendah, hampir setengahnya karena faktor ekonomi yang rendah, hampir seluruhnya karena adat istiadat yang masih dianut dari dulu, serta hampir semuanya karena pemahaman tentang pernikahan yang kurang.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Penyesuaian Diri.

**PENYESUAIAN DIRI DALAM BEKERJA DAN MENIKAH MUDA
UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA PADA LULUSAN SMP-SMA
DI DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

**Defiyanti
NIM. 1917101154**

ABSTRACT

Self-adjustment is also referred to as one of the skills that must be possessed by every individual, especially self-adjustment to married couples after having a marriage in order to create a harmonious relationship.

Early marriage is also referred to as marriage that is carried out in adolescence. The government set the minimum limit for marriage to be 19 years old, but in fact there are still many teenagers who choose to marry under the age of 19. The purpose of this study is to determine the form of self-adjustment in working and marrying young to meet the needs of families in junior high school graduates in Pageraji Kecamatan Cilongok Village, Kabupaten Banyumas.

This research uses a descriptive approach with a qualitative type of research. The subjects in this study were couples who married young and worked in order to meet the needs of the family. This study examined four pairs of married couples who married young and worked in the Pageraji Village area, Cilongok Kabupaen Banyumas District. Data collection in this study used interviews, and descriptive data analysis and then presented with narratives

The results showed that the factors of early marriage and self-adjustment in young marriages are almost completely having low education, almost half of them due to low economic factors, almost entirely due to customs that are still adhered to from the past, and almost all of them due to lack of understanding of marriage.

Keywords: Early Marriage, Self-Adjustment

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segara rahmat, barokah dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri dalam Bekerja dan Menikah Muda Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.”

Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan seluruh umat Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan keturunannya yang selalu dimuliakan oleh Allah SWT. Semoga dengan membaca Shalawat kita termasuk kedalam golongan yang diberi syafaatnya oleh beliau kelak.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir dan persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang dibuat oleh penulis dengan keringat dan tetesan air mata. Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan Jazakumullah Khairon Katsir kepada:

1. Prof. Dr. KH Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap Dosen dan Staff administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Orangtua tercinta, Bapak Sokhidin Darso serta Ibu Muniah dan Kakak saya Purwanto beserta istri dan anak-anaknya yang tak pernah lelah dan berjuang untuk saya.

Terimakasih banyak atas segala pengorbanan, kasih sayang, do'a, nasihat dan dukungan moril ataupun materil selama ini, khususnya dalam proses pendidikan. Semoga Allah memberikan balasan yang indah.

9. Teman-teman BKI D angkatan 2019. Terimakasih sudah mewarnai hari-hari yang selalu menyenangkan dengan kalian selama proses perkuliahan.
10. Teman-teman Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah, terkhusus BPH DEMA (Zaidan, Fanda, Liza). Terimakasih atas semangat dan dukungannya yang selalu membuat bahagia dalam proses pengerjaan kripsi.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terimakasih, kecuali do'a kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan, kemudahan jalan rezeki, serta keberhakan di dunia dan akhirat. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan kebermanfaatan bagi bidang keilmuan dan kehidupan masyarakat. *Aaamiin*.

Purwokerto, 13 Januari 2023

Penulis,



Defiyanti

NIM. 1917101154



UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II.....	13
KAJIAN TEORI.....	13
A. Penyesuaian Diri.....	13
B. Bekerja.....	19
C. Menikah Muda	22
D. Kebutuhan Keluarga.....	30
BAB III.....	37
METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV.....	43
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	43
BAB V.....	71

PENUTUP	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data pernikahan dini di KUA kec. Cilongok.....	5
Gambar 1.2 Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow.....	31



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi	753
Tabel 1.2 Faktor Menikah Muda pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas	60
Tabel 1.3 Bentuk Kebutuhan Keluarga pada lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas	63
Tabel 1.4 Cara Penyesuaian Diri dalam Bekerja dan Menikah Muda untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Observasi.....	74
Lampiran 1.2 Pedoman Wawancara.....	76
Lampiran 1.3 Hasil Observasi	778
Lampiran 1.4 Hasil Wawancara	79
Lampiran 1.5 Dokumentasi	96



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era milenial seperti saat ini, pendidikan adalah gerbang awal menuju kehidupan yang baik, mulai dari hal kecil hingga suatu hal yang besar, diperjuangkan dengan segala cara yang bisa dilakukan kebanyakan orang. Pendidikan juga merupakan syarat untuk mengejar segala sesuatu yang dicari seseorang dalam hidup. Namun demikian, tidak setiap orang terpelajar langsung mencapai kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Namun, ada jauh lebih banyak memperoleh peluang positif dalam mencapai kesuksesan daripada mereka yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan. Pendidikan memang tidak menjamin secara keseluruhan kesuksesan seseorang, namun setidaknya pendidikan inilah yang nantinya akan membekali kualitas diri untuk lebih baik. Dalam menjalani proses hidup itu memerlukan teori, sedangkan teori bisa didapatkan dengan pendidikan yang telah kita tempuh.¹

Dalam UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) pada UU No. 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa “setiap warga negara berhak atas kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Setiap warga negara yang berumur antara tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib memperoleh pendidikan dasar. warga negara juga bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan”, dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan ialah hal yang telah diatur sedemikian rupa agar seluruh warga negara dapat mengenyam pendidikan sampai batas minimal yang telah ditentukan.

Selain itu, agama Islam mensyariatkan pernikahan Sebagai satu-satunya bentuk kehidupan bagi pasangan yang perkembangannya dibenarkan dan dianjurkan saat memulai sebuah keluarga. Menurut pasal 1 pasal 1 UU 197 tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal yang berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa.²

Sedangkan menurut UU tentang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 pasal 1 (1) anak merupakan seseorang yang berusia dibawah 18 tahun, termasuk anak yang berada dalam kandungan. (2) Perlindungan terhadap anak berarti menjamin dan

¹ Sectio, Yuli Pendidikan: Hakikat, Tujuan, dan Proses

² Bastomi Hasan. Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Indonesia). Yudisia Vol 7 no 2

melindungi anak dan hak-haknya supaya dapat hidup secara optimal, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi.³

Banyak ayat yang menjelaskan tentang pernikahan sebagai cara terbaik dalam menyatukan dua insan yang berbeda, diantaranya ayatnya adalah sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum 30: Ayat 21).⁴

Selain dijelaskan dalam Al-Qur'an, perihal tentang pernikahan juga dijelaskan dalam hadits, salah satunya adalah riwayat Abu Ya'la yang berbunyi:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ أُعْطِيَ نِصْفَ الْعِبَادَةِ}

Dari Anas Bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang menikah maka sungguh ia telah diberi setengahnya ibadah." (HR Abu Ya'la).⁵

Self-Adaptation or Commonly Heard Adaptation hal ini menuntut kemampuan anak muda untuk hidup wajar dan bergaul dengan lingkungannya. Dengan hal tersebut dapat memunculkan rasa kepuasan terhadap prestasi dan lingkungan tempat ia berada, merupakan salah satu sarana penting dalam membantu menghadapi hal-hal yang harus dipersiapkan dimasa depan. Salah satu prasyarat utama adalah penyesuaian diri, dimana hal tersebut berguna untuk menciptakan kesehatan mental dan spiritual bagi kehidupan individu seseorang.⁶

Albert dan Emmons dalam Pramadi mengemukakan, bahwa terdapat beberapa aspek terhadap penyesuaian diri seseorang, diantaranya adalah:

1. *Self Knowledge and Self Insight*, merupakan keahlian untuk mengenali keunggulan dan kelemahan dalam diri setiap individu. *Emosional insight* merupakan hal yang

³ Ali, M. (2009). Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Grasindo.

⁴ Al-qur'an surat Ar-Rum 30 Ayat 21

⁵ Hadits HR Abu Ya'la tentang pernikahan

⁶ Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Jurnal Psikologi: PITUTUR, 1(1), 19-28.

harus ditampilkan dalam keahlian ini, yaitu kesadaran diri akan kekurangan dengan didukung oleh perlakuan yang baik terhadap kekurangan tersebut.

2. *Self Objectivity and Self Acceptance*, merupakan aspek lanjutan, jika individu telah memahami jiwanya, maka ia akan berperilaku realistik yang kemudian menerima dirinya dengan ikhlas.
3. *Self Development and Self Control*, atau sistem kontrol jiwa yang berupa mengarah pada stimulan, daya pikir, habitat, emosional, perilaku yang sesuai. Kontrol diri dapat menjadi pribadi yang terarah, oleh sebab itu jika mengalami kegagalan maka dapat menghadapi situasi tersebut dengan tenang.
4. *Satisfaction*, yaitu timbulnya perasaan senang terhadap sesuatu yang telah dimulai, merasa semua adalah kesan dan apabila kemauannya telah terpenuhi maka ia merasa kesenangan dalam dirinya.⁷

Kebutuhan individu merupakan hal yang perlu dipenuhi dalam rumah tangga, supaya dapat menjalani kehidupan yang diinginkan. Seiring berjalannya kehidupan manusia, terus muncul berbagai kebutuhan hidup yang diperuntukkan memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Kebutuhan dalam keluarga umumnya dikategorikan ke dalam tiga kelompok kebutuhan manusia primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan primer terdiri atas pangan (makan dan minum), sandang (sandang) dan papan (rumah). Ketiganya merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi manusia, dimana hal tersebut menunjang kebutuhan fisik manusia. Kebutuhan nutrisi membantu menyediakan nutrisi yang diperlukan tubuh sehingga dapat melakukan aktivitas dengan baik. Keluarga tidak hanya membutuhkan makanan, tetapi juga pakaian sebagai alat dan benda untuk melindungi tubuh manusia baik dalam kondisi panas maupun dingin. Selain kedua kebutuhan tersebut, hal yang diperlukan adalah tempat tinggal yang layak untuk terus terlindungi dari keadaan cuaca yang sulit diprediksi, serangan hewan, ataupun hal lainnya. Semua kebutuhan ini diperlukan seseorang untuk mempertahankan hidupnya. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan pada upaya pemenuhan kebutuhan keluarga melalui strategi bertahan hidup.⁸

Kebutuhan sekunder merupakan suatu kebutuhan yang dilakukan setelah kebutuhan primer terpenuhi, dan fungsinya sebagai pendamping, misalnya angkutan

⁷ Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137-144.

⁸ Awanah, S. (2021). Peran Perempuan Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

umum (mobil, sepeda), *handphone*, televisi, radio, dll. Sedangkan kebutuhan tersier, akan dilakukan setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi.⁹

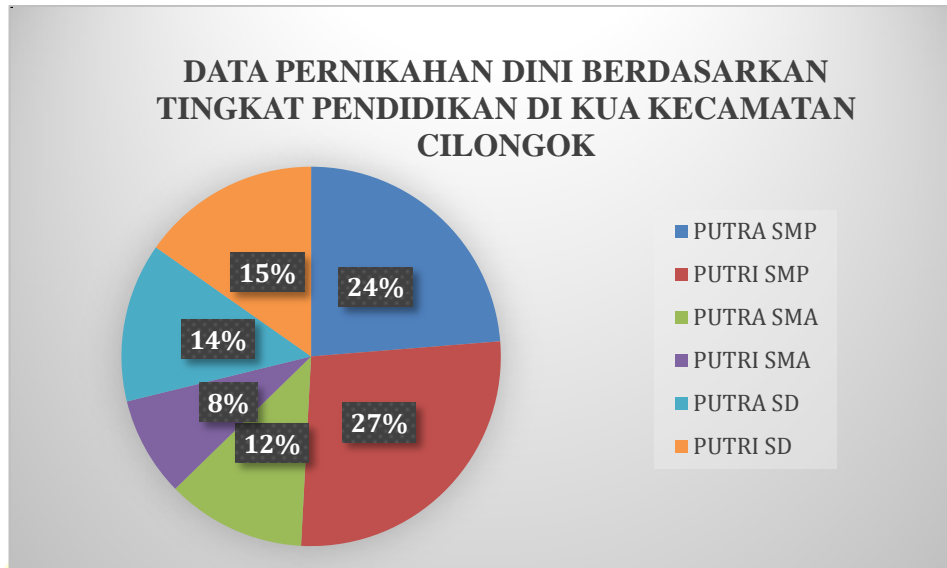
Oleh karena itu alasan peneliti yaitu untuk mengkaji. penelitian ini berlokasi di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok dengan menggunakan sampel pada mereka yang memilih bekerja dan menikah muda dibandingkan melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, alasan peneliti melakukan penelitian seperti ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri mereka dalam memilih bekerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan.

Penelitian dilakukan kepada lulusan SMP-SMA adalah mereka yang telah menyelesaikan program studi tingkat menengah pertama atau menengah atas dengan mengikuti peraturan perundang-undangan. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak orang khususnya dari daerah terpencil seperti di Desa Pageraji, mereka lebih untuk bekerja dan tak sedikit pula yang menikah di usia muda. Beberapa faktor yang menyebabkan mereka memilih hal tersebut adalah masalah perekonomian keluarga dan faktor lingkungan sekitar. Mereka bukan lagi memikirkan besok akan melanjutkan kemana, tapi berfikir tentang caranya punya penghasilan yang bisa dibanggakan.

Di Desa Pageraji sendiri, lulusan SMP dan SMA yang memilih untuk bekerja dengan berbagai latar belakang itu bisa dibilang tidak sedikit. Beberapa penyebab yang peneliti dapatkan adalah mereka bekerja karena tuntutan keluarga, sehingga mereka yang masih remaja dipaksa untuk menjadi tulang punggung keluarga demi keberlangsungan hidup mereka. Dalam kurun waktu satu tahun saja, kasus pernikahan dini terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Pada tahun 2022, terhitung dari bulan Januari sampai Desember sudah terdapat 41 kasus pernikahan dini di kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dan setelah di evaluasi lebih lanjut, Desa Pageraji lah yang terus mengalami peningkatan secara signifikan.

Menurut data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pihak KUA kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Bapak Tohiron mengungkapkan bahwa terdapat 41 kasus pernikahan dini dengan mayoritas lulusan SMP. Data tersebut tercatat sebagai berikut:

⁹ Setiawan, A. (2015). Pengaruh promosi dan lingkungan tetangga terhadap perilaku konsumen terhadap pembelian barang kebutuhan sekunder (Hajiyat) masyarakat prasejahtera di kelurahan Cigending kota Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)



Gambar 1.1 Data pernikahan dini di KUA kec. Cilongok

Meningkatnya jumlah pernikahan dini ini juga salah satu akibat dari penetapan UU No 16 Tahun 2019 yang di tetapkan pada bulan November tahun 2022 kemarin tentang perubahan atas UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang mengatur bahwa pernikahan hanya akan diizinkan jika kedua pihak antara laki-laki ataupun perempuan telah mencapai batas usia 19 tahun. Data diatas juga dijadikan sebagai bukti bahwa setiap tahunnya kasus pernikahan dini selalu mengalami peningkatan yang terus signifikan. Peningkatannya juga selalu tidak jauh hubungannya dengan masalah ekonomi dan pergaulan bebas.

B. Penegasan Istilah

1. Penyesuaian diri

Menurut Schneiders, adaptasi merupakan suatu proses dengan melibatkan respons mental dan juga perilaku. Dalam hal ini, orang mencoba mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, bahkan konflik internal, dan menciptakan korespondensi antara tuntutan batin mereka dan dunia objektif tempat mereka hidup. Kemampuan setiap orang tidak sama. Ada yang bisa beradaptasi, ada yang tidak.¹⁰

Untuk memiliki kehidupan seperti keluarga harmonis membutuhkan kematangan psikologis dari masing-masing pasangan. Namun, tidak dapat

¹⁰ Suryaningtyas K, S. (2017). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pernikahan Usia Remaja (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

dipungkiri bahwa kematangan psikologis berkaitan terhadap usia. Pernikahan usia dini tidak sepenuhnya memahami hak dan tanggung jawab keluarga seperti: pertengkaran dan konflik yang berkepanjangan, hal tersebut mampu menyebabkan perceraian. Ini ada kaitannya terhadap angka perceraian yang terus mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir di Indoneisa.¹¹

Apalagi dalam pernikahan remaja yang belum matang secara psikologis, masalah bisa muncul karena suami istri tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik. Kematangan emosi dapat membantu Anda menyesuaikan pernikahan Anda sehingga mampu menentukan keputusan yang tepat ketika timbul masalah. Untuk itu penyesuaian perlu dilakukan sebelum menikah agar harapan dan kebutuhan setiap orang terpenuhi dan terpenuhi sepenuhnya. Salah satu bentuk penyesuaian adalah penyesuaian perkawinan.¹²

Penyesuaian diri yang diartikan melalui penelitian ini yaitu segala sesuatu yang perlu disesuaikan oleh pasangan yang melakukan pernikahan dini demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Penyesuaian diri ini mulai dari penyesuaian individu mereka terhadap lingkungan sekitar. Tujuan utama dari penyesuaian pada pasangan yang menikah muda adalah agar keharmonisan selalu terjaga meskipun sebelumnya telah berpacaran dalam waktu yang lama.

2. Bekerja

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 hingga Pasal 2, disebutkan bahwa pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan orang ataupun perseorangan dan masyarakat.¹³

Kerja adalah kegiatan yang berlangsung terus menerus dan ditujukan demi membantu pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Orang-orang akan berjuang demi mendapat tujuan yang mereka inginkan dengan cara terbaiknya.¹⁴

Pekerjaan yang disebutkan dalam penelitian ini identik dengan menghasilkan uang atau menghasilkan pendapatan. Persepsi seperti itu tidak

¹¹ Natalia, K. D. (2020). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*.

¹² Suryaningtyas K, S. (2017). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pernikahan Usia Remaja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

¹⁴ Kurniawan, R. (2019). Urgensi Bekerja dalam Alquran. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(1), 42-67.

sepenuhnya salah. Pada dasarnya, uang yang mereka peroleh dari pekerjaan mereka digunakan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka dapat membeli apapun yang mereka inginkan dengan uang.¹⁵

3. Menikah Muda

Pernikahan dengan pelaku anak usia dini selalu menjadi perbincangan hangat. Pernikahan terhadap anak di bawah umur menjadi kontroversi karena kasus pernikahan di bawah umur selalu diperlakukan berbeda menurut hukum umum, Islam, nasional, dan internasional, yang sudah ada sejak lama dengan banyak pelaku dan latar belakang.¹⁶

Dalam kurun waktu selama tiga puluh tahun terakhir, terdapat banyak kasus pernikahan anak usia dini yang terjadi di berbagai belahan negara maju, namun faktanya justru tingkat pernikahan anak usia dini jauh lebih tinggi terjadi di negara berkembang terutama pada daerah pelosok dan terpencil. Pernikahan anak usia dini terjadi di berbagai daerah, baik perkotaan ataupun pedesaan dengan berbagai kalangan ekonomi yang memiliki beragam latar belakang yang berbeda.¹⁷

Pernikahan usia dini yang dibahas pada penelitian ini adalah para responden lulusan SMP-SMA dari Desa Pageraji yang menikah dengan latar belakang yang beragam. Pernikahan usia dini mempunyai sebab dan akibat, salah satu akibat menikah muda yang dilakukan oleh remaja di Desa Pageraji adalah penyesalan dikemudian hari. Mereka merasa kehidupan remaja mereka telah diambil untuk mengurus keperluan keluarga kecilnya tanpa bisa lagi merasakan sebuah kebebasan seperti anak yang seusianya.

4. Kebutuhan keluarga

Kebutuhan keluarga dapat dipenuhi melalui pekerjaan dan karir. Bagi perempuan, hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, antara lain kebutuhan untuk menopang anggaran keluarga. Karena pekerjaan dan karier adalah masalah yang kompleks bagi perempuan yang terpaksa meninggalkan rumah, masalah tersebut secara alami menyangkut otoritas yang memotivasi, pekerjaan, kebutuhan

¹⁵ Repository uin suka. Konsep Wanita Bekerja.

¹⁶ Murcahya, A. (2010). *Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Dini* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

¹⁷ Fadlyana, E., & Larasati, S (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatry*, 11(2), 136-41

kepatuhan serta ketidaktaatan. Masalah ini bergantung terhadap waktu seta tempat, dengan memutuskan tindakan apa yang harus atau mungkin diambil.¹⁸

Kebutuhan keluarga yang dimaksud pada penelitian ini meliputi segala sesuatu yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup pasangan suami istri. Kebutuhan ini diperlukan untuk mempererat hubungan dan keharmonisan pasangan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan pada penelitian ini hanya berfokus pada penyesuaian diri dalam bekerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada lulusan SMP-SMA. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat dilakukan perumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam bekerja dan menikah muda pada lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?
2. Upaya apa yang harus dilakukan dalam penyesuaian diri pada bekerja dan menikah muda demi memenuhi kebutuhan keluarga pada lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, sehingga penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh kejelasan mengenai faktor Penyesuaian diri dalam bekerja dan menikah muda pada lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri dalam bekerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

¹⁸ Qudsiah, W. L., & Gustiawati, S. (2017). Peranan wanita karir dalam membantu kebutuhan keluarga menurut mazhab Syafi'iyah. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 1(2).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini manfaat teoritis yang diharapkan adalah seperti memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, menambah bahan referensi dan informasi khususnya dibidang psikologi remaja mengenai penyesuaian diri dalam bekerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas serta sebagai referensi ataupun informasi terhadap lembaga-lembaga terkait.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian yang dilakukan, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Manfaat praktis yang didapat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Lulusan SMP-SMA, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi dan pertimbangan terkait keputusan mengenai pernikahan di usia dini.
- b. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menambah pengetahuan tentang sebab akibat pernikahan di usia dini, maka dari itu para orang tua diharapkan terus mengawasi perkembangan anaknya terutama saat memasuki usia remaja.
- c. Bagi Kantor Urusan Agama dan Penyuluh Pernikahan, diharapkan dapat menjadi informasi dan pertimbangan terkait pernikahan di usia dini.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sejenis.

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian telah dipublikasikan dalam artikel, buku, dan jurnal berdasarkan pencarian penelitian sebelumnya. Sebagai kajian detail dari hasil penelitian yang akan dilakukan, juga sebagai acuan untuk mendeteksi kesalahan yang belum pernah terdeteksi oleh peneliti sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan penulis sebelumnya merupakan hasil penelitian dari judul "*Pernikahan Dini dan Permasalahannya*" oleh Eddy Fadlyana, Associate Professor Kesehatan UNPAD. Melakukan penelitian dengan judul Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan saat ini adalah persamaan dengan melihat faktor yang menyebabkan

maraknya pernikahan usia dini, dimana penelitian sekarang lebih fokus ke penyesuaian diri dalam bekerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pada penelitian Eddy Fadlyana lebih fokus ke permasalahan yang dihadapi oleh seseorang yang memilih untuk menikah di usia dini.¹⁹ Adapun persamaan yang lain adalah objeknya yaitu remaja. Perbedaan dari kedua penelitian adalah pada penelitian ini dilakukan di daerah pedesaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eddy Fadlyana dilakukan bersumber pada data yang ada di Indonesia.

Kedua, Tin Afifah adalah seorang peneliti yang berasal dari Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Litbang Kesehatan yang melakukan penelitian dengan judul “*Perkawinan Dini Dan Dampak Status Gizi Ada Anak (Analisis Data Riskesdas 2010)*”. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah perkawinan pada usia dini akan berdampak pada penerus setelahnya, baik itu gizi, tumbuh kembang, maupun biologisnya.²⁰ Persamaan yang lain adalah subjeknya sama-sama remaja dan membahas tentang pernikahan pada usia dini. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian adalah pada penelitian Tin Afifah lebih membahas tentang Gizi yang ada pada anak hasil pernikahan dini, mereka lebih kurang pengetahuan sehingga banyak anak hasil dari pernikahan dini ini yang gizinya kurang. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada penyesuaian diri dalam bekerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada lulusan SMP-SMA.²¹

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Indonesia)*” oleh Hasan Bastomi membahas tentang pernikahan dini dan dampaknya dari sudut pandang agama Islam sedangkan penelitian ini membahas pernikahan dini dari sudut pandang umum bagaimana seseorang melakukan cara agar dapat melakukan penyesuaian dirinya terhadap status, lingkungan, dan hal baru yang terjadi pada hidupnya. Terdapat persamaan pada kedua penelitian ini yaitu pembahasan mengenai pernikahan dini dan subjeknya merupakan remaja awal yang belum matang dalam hal kedewasaan.

¹⁹ Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-41.

²⁰ Hastuti, P., & Aini, F. N. (2016). Gambaran Terjadinya Pernikahan Dini Akibat Pergaulan Bebas. *Jurnal Riset Kesehatan*, 5(1), 11-13.

²¹ Istiqomah Ikhtiari. (2007). Motif menikah muda pada remaja putri di Desa tetel kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga

Ke empat, pada jurnal dengan judul “*Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan usia dini*” karya Nurhadi ini membahas kematangan dalam segi emosi atau pola atur dari segi psikologisnya pada pasangan yang melakukan pernikahan usia dini. Sedangkan penelitian ini membahas tentang penyesuaian diri serta upaya yang dilakukan oleh pasangan pada pernikahan usia dini terhadap proses memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kelima, penelitian dari Ikhtiarini Istiqomah yang merupakan mahasiswa lulusan Bimbingan Konseling Islam yang telah melakukan penelitian berjudul “*Motif menikah muda pada remaja putri di Desa tetel kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga pada tahun 2007*”. Persamaan pada penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya membahas remaja yang memilih menikah pada usia muda. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitiannya adalah pada penelitian Ikhtiarini Istiqomah ini hanya fokus kepada motif remaja yang memilih menikah muda sedangkan pada penelitian yang peneliti sekarang lakukan adalah penyesuaian diri dalam bekerja dan menikah muda dengan berbagai latar belakang, mulai dari keluarga maupun ekonomi.²²

G. Sistematika Penulisan

Untuk membantu penulisan proposal ini, peneliti menggunakan sistematika penelitian sesuai acuan yang terbaru. Dimana dalam penelitian ini terdiri terbagi menjadi lima bab, dan dalam bab tersebut memiliki beberapa sub bab. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini didalamnya akan menguraikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini menjelaskan tentang Penyesuaian Diri dalam bekerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

²² Istiqomah Ikhtiarini.(2007).Motif menikah muda pada remaja putri di Desa tetel kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga

Bab IV Penyajian dan Analisis Data. Pada bab ini akan disajikan mengenai gambaran umum lokasi penyajian data, analisis data, dan penyajian.

Bab V Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang diambil, saran-saran dan kata penutup penelitian serta daftar pustaka penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Adaptasi diri merupakan perubahan seseorang untuk menggapai ketentraman pada diri sendiri serta sekitarnya.²³ Adaptasi pada hakekatnya adalah proses yang melibatkan pikiran dan perilaku manusia. Penyesuaian diri berusaha untuk menciptakan keharmonisan antara individu dengan realitas kehidupan, baik pada diri sendiri ataupun lingkungan sekitar, akibatnya terjadi keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan sekitar. Disebut juga kemampuan seseorang dalam mengelola tuntutan.

Penyesuaian diri diartikan sebagai suatu proses terkait dengan hubungan yang harmonis diantara tuntutan internal dari motivasi dengan tuntutan eksternal terhadap kenyataan. Penyesuaian diri bisa dideskripsikan pada penjelasan berikut:

- a. Penyesuaian adalah adaptasi, yang mampu mempertahankan eksistensinya di lingkungan umum, serta mendapatkan kesejahteraan jasmani dan rohani, serta dapat menjalin hubungan yang menguntungkan dengan tuntutan lingkungan.
- b. Penyesuaian diri juga diartikan sebagai konformitas, atau yang berarti bentuk adaptasi terhadap lingkungan sekitar atau sosial.²⁴

Memandang konformitas sebagai konformitas menekankan bahwa individu berada di bawah tekanan yang kuat untuk selalu menghindari perilaku menyimpang moral, sosial, atau emosional. Adaptasi diri sebagai salah satu kemampuan seseorang untuk terus menjalani hidupnya dan mengatasi secara alami di tempat tinggalnya dan puas dengan kinerjanya dalam kaitannya dengan lingkungannya terhadap tantangan.²⁵

Misalnya, terdapat seorang anak yang mendambakan kasih sayang yang utuh dari ibunya, tetapi sang ibu sibuk dengan pekerjaan lain untuk mencapai cita-citanya. Kita harus ingat bahwa ketika kita frustrasi, kita memiliki motivasi, tetapi ketika harapan tidak terpenuhi, itu mengarah pada perilaku yang menyimpang, Anda hanya perlu bersiap untuk situasi tersebut. Walaupun situasi ini bisa membuat

²³ Sunarto dan Hartono. (2008). Pengertian Penyesuaian diri dalam kehidupan berkeluarga

²⁴ Belajar Psikologi. 2015. *Pengertian penyesuaian diri*.

²⁵ Sofyan Willis. Remaja dan Masalahnya. (Alfabeta. Bandung, 2005), hlm 55.

frustrasi berusaha mencari kebutuhan yang dibutuhkan. Semua orang melakukan hal positif ketika dalam keadaan normal (bukan saat ini membuat frustrasi). dia bereaksi di luar dirinya dengan cara yang dia pilih sendiri.²⁶

2. Pengertian Penyesuaian Pernikahan

Menurut Harlock (2010), rekonsiliasi perkawinan merupakan proses rekonsiliasi antara suami dengan istri yang memungkinkan mereka mencegah konflik dan berhasil menyelesaikan konflik. Selain melakukan upaya untuk menghadapi masyarakat dan sekitarnya, masyarakat diharapkan mampu memahami orang lain. Laswell berpendapat bahwa terdapat dua kata yang tersirat dalam konsep adaptasi diri, yaitu adanya timbal balik (saling menguntungkan) yang diberikan dan diterima antara laki-laki dengan perempuan (pelaksanaan kewajiban dan penerimaan hak) serta adanya proses yang saling terkait.²⁷

3. Aspek-aspek penyesuaian diri

Umumnya, adaptasi diri mempunyai dua aspek berupa aspek adaptasi pribadi serta aspek adaptasi sosial. Pembahasan aspek-aspek tersebut akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini:

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian diri merupakan keahlian seseorang dalam memahami dirinya menjadikan tercapainya relasi yang harmonis antara jiwanya dan sekitarnya.²⁸ Sepenuhnya orang menjadi sadar tentang siapa sebenarnya dirinya sendiri, tentang kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya, dan dapat bertindak secara objektif sesuai situasinya. Adaptasi yang berhasil juga ditandai dengan tidak merasakan kebencian, melarikan diri dari kenyataan dan tanggung jawab, kebencian, kekecewaan, kemarahan, dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri sendiri. Kehidupan spiritual yang baik juga didapati dengan tidak ada guncangan dan kebingungan yang menimbulkan perasaan bersalah, kecemasan, perasaan kurang puas, serta ratapan lain atas nasib yang dialami.

Sebaliknya, ketika penyesuaian salah, individu mengalami emosi, kecemasan, frustrasi, dan ketidaknyamanan lain yang mereka rasakan sebagai

²⁶ Segel D. Dalam Alexander A Schneider, *Personal Adjustment and Mental Health*. (Holt, Reinhart and Winson. 1974), hlm. 234

²⁷ Nuhadi, 2020. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Usia Dini. Skripsi

²⁸ Buku. Belajar Psikologi, 2015 Pengertian Penyesuaian Diri

akibat dari kesenjangan antara tuntutan yang diharapkan dari mereka dan lingkungan mereka. Kesenjangan ini merupakan sumber konflik dan memanifestasikan dirinya dalam ketakutan dan kecemasan yang membutuhkan penyesuaian untuk diselesaikan.

b. **Penyesuaian Sosial**

Setiap orang berada dalam lingkungan komunal saling memiliki pengaruh pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Adaptasi sosial berlangsung dalam kerangka hubungan bermasyarakat dimana individu hidup dan berinteraksi dengan berbagai orang. Hubungan tersebut meliputi hubungan dengan masyarakat sekitar tempat tinggal anda, keluarga, teman, sekolah maupun masyarakat dalam jangkauan yang luas. Hal tersebut, baik perorangan maupun komunitas mempengaruhi komunitas. Individu mampu memperoleh berbagai informasi, baik budaya, maupun adat istiadat, serta memperkaya komunitas lokal melalui keberadaan dan karyanya. Suatu hal yang diasimilasikan ataupun dikembangkan oleh individu dalam proses berinteraksi dengan sekitar belumlah sesuai untuk menyelesaikan adaptasi sosial yang menjadikan seseorang mencapai adaptasi pribadi dan sosial yang sesuai. Tahap yang harus dilalui dan dilakukan oleh individu adalah kehendak. Pada ilmu sosial, proses ini disebut adaptasi.²⁹

Proses pengembangan kemampuan seseorang dalam konteks adaptasi sosial untuk menopang dan mengontrol dirinya sendiri. Pengembangan keterampilan dalam proses adaptasi sosial berperan sebagai pengawas untuk mengatur kehidupan sosial dan psikologis. Itu adalah hati nurani (Super Ego).³⁰

4. **Ciri-ciri penyesuaian diri**

Menurut Schneiders, seorang individu akan memiliki penyesuaian diri yang baik jika memiliki ciri berikut:

²⁹ Hurlock menyatakan bahwa **penyesuaian sosial** merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap oranglain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Menurut Jourard (dalam Hurlock,1990) salah satu indikasi **Penyesuaian Sosial** yang berhasil adalah kemampuan untuk mentapkan hubungan yang dekat dengan seseorang. Hurlock, Elizabeth B., Alih Bahasa: Med Meitasari T dan Muslichah Z., 1990. *Perkembangan Anak Jilid I*. (Jakarta, tt). Hlm.45.

³⁰ Super ego merupakan aspek sosiologis dan mencerminkan nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang merasuk kedalam kepribadian individu. Super ego mengutamakan kesempurnaan, keluhuran, ketimbang kenikmatan. Nilai-nilai serta cita-cita yang dimaksud juga kode moral yakni memberi ukuran baik atau burk, benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dalam George Boeree, C. *Personality Theory. Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia, terj.* Inyik Ridwan Muzir. (Yogyakarta, Prismsopie. 2006) hlm. 39

- a. Adaptasi
- b. Usaha menjaga diri secara fisik
- c. Usaha penguasaan (*mastery*)
- d. Kemampuan penguasaan terhadap pengembangan diri sehingga emosi menjadi terkontrol serta terstruktur,
- e. Motivasi tinggi
- f. Realitas

Menurut Sarwono (2000), orang adaptif adalah orang muda yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan hati nuraninya, bertanggung jawab, moralitas hingga mencapai status yang dapat diterima dalam masyarakat. Di sisi lain, menurut Gunartha (2006), orang yang memiliki adaptasi diri yang rendah cenderung kurang berbaur dengan lingkungannya, bergaul kurang baik satu sama lain, memiliki teman yang sedikit, dan merasa rendah diri.³¹

5. Macam-macam penyesuaian diri

Schneiders (1964) mengemukakan berupa empat bentuk adaptasi diri yang dilakukan oleh tiap orang, diantaranya adalah:

a. Penyesuaian Diri Personal

Adaptasi diri secara personal merupakan adaptasi diri yang dimiliki diri sendiri. adaptasi diri ini gambarkan sebagai berikut:

1) Penyesuaian Diri Fisik dan Emosi

Schneiders mengatakan kebugaran fisik akan sejalan dengan kesehatan mental. Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan pada kesehatan emosional serta penyesuaian diri. yaitu adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.

2) Penyesuaian Diri Seksual

Penyesuaian ini adalah kapasitas yang bereaksi terhadap realitas seksual. Kapasitas tersebut membutuhkan perasaan, sikap sehat yang berhubungan dengan seks, kemampuan menunda ekspresi seksual, orientasi heteroseksual yang kuat, kontrol yang ketat dari pikiran dan perilaku, identifikasi diri yang sehat.

³¹ Umi Hirzati, 2013. Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

3) Penyesuaian Moral dan Religius

Moralitas merupakan kemampuan mewujudkan moralitas hidup secara efektif serta mampu berkontribusi bagi kehidupan sekitar.

b. Penyesuaian Diri Sosial

Menurut Schneider, rumah, sekolah serta komunitas adalah perspektif khusus atas kelompok sosial. Hal ini disengaja karena mengandung pola hubungan antar kelompok dan terkait secara integral antara ketiganya.

Penyesuaian diri memerlukan dukungan. Dukungan sosial biasanya mencakup perihal emosi seperti empati, kepedulian, dan perhatian pada orang lain. Selain emosi, ada juga dukungan penghargaan, instrumental, dan dukungan informatif. Hal-hal tadi merupakan dukungan-dukungan yang diperlukan seseorang dalam penyesuaian diri di lingkungan masyarakat.

c. Penyesuaian diri Marital atau Perkawinan

Penyesuaian diri perkawinan atau marital termasuk ke dalam sesi kehidupan yang efektif, karena mampu memberikan manfaat terutama dalam hubungan, tanggung jawab, serta harapan yang berada pada seseorang.

d. Penyesuaian Diri Jabatan atau Vokasional

Penyesuaian diri vokasional sangat berkaitan dengan penyesuaian diri akademis, dimana jika mampu melalui tantangan untuk menyesuaikan diri maka akan membawa seseorang ke dalam suatu keberhasilan baik secara karir maupun jabatan.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai macam-macam penyesuaian diri, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum hanya terdapat dua bentuk penyesuaian diri secara individu, yaitu pribadi dan sosial.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Schneiders (1964) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri akan dipaparkan pada penjelasan berikut:

a. Keadaan Fisik

Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik, karena sistem kekebalan tubuh seseorang merupakan faktor yang mendukung kemampuan seseorang untuk beradaptasi. Kondisi fisik yang mempengaruhi adaptasi setiap individu meliputi sistem saraf, sistem kelenjar, sistem otak, dan konstitusi.

b. Perkembangan dan kematangan

Hal ini karena setiap individu berada pada tingkat kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional yang berbeda.

c. Keadaan Psikologis

Pikiran yang sehat memengaruhi cara seseorang berjalan. Keadaan pikiran yang baik mendorong seseorang untuk menanggapi secara harmonis dorongan batin tubuh dan tuntutan lingkungan. Faktor psikologis untuk setiap individu meliputi emosi, pengalaman, pembelajaran, kebiasaan, frustrasi, konflik, dan penentuan nasib sendiri (perasaan individu tentang membuat keputusan saat memulai dan menyelesaikan tindakan).

d. Keadaan Lingkungan

Ketika kita berada di lingkungan yang nyaman, damai, menerima, mendukung, dan melindungi, situasi tersebut mempercepat proses adaptasi, karena memberikan nilai dan keyakinan masing-masing individu agar memiliki stabilitas.

e. Tingkat Religius dan Kebudayaan

Ketika kita berada di lingkungan yang nyaman, damai, menerima, mendukung, dan melindungi, situasi tersebut mempercepat proses adaptasi, karena memberikan nilai dan keyakinan masing-masing individu agar memiliki stabilitas. Berada pada lingkungan yang sama baik dalam hal satu ras atau satu agama juga akan memudahkan seseorang dalam penyesuaian diri. Adanya kesamaan dengan lingkungan akan mengurangi tingkat perselisihan yang mungkin akan terjadi.

7. Penyesuaian Diri Individu

Demikian pula budaya dalam masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dan perilaku dalam bertingkah laku. Dari proses ini muncul budaya dan pola perilaku menurut seperangkat aturan, hukum, adat istiadat, dan nilai-nilai yang kita ikuti untuk mencari solusi atas masalah hidup. Proses itu disebut proses adaptasi sosial.

Menurut Raudatu Salamar, pengaturan diri pada masa remaja awal dalam konteks kehidupan sosial dan masyarakat. Pendukung penerimaan remaja dalam

masyarakat adalah mereka aktif, memiliki keinginan sukses, gotong royong, dan sopan.³²

Penyesuaian diri merupakan upaya setiap individu untuk menyelaraskan dirinya dengan lingkungannya. Menghilangkan emosi dengan cepat dan tepat seperti permusuhan, iri hati, cemburu, prasangka, depresi, kemarahan, dan emosi negatif lainnya sebagai reaksi pribadi yang tidak tepat dan tidak efektif.³³

B. Bekerja

1. Pengertian Bekerja

Kerja adalah perwujudan aktualisasi diri. Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Aktualisasi diri muncul sebagai hasil usaha jika melakukannya dengan berjuang. Melatih kemampuan diri hingga batasnya, Anda bisa menumbuhkan pribadi yang kuat yang mampu menghadapi pasang surut kehidupan. Pendidikan universitas mendorong mahasiswa untuk tekun dalam rangka memperoleh pengalaman dinamis dalam menerapkan teori-teori yang diterima dari Kampus.³⁴

Bekerja dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk melakukan sesuatu, dan kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan mendapatkan mata pencaharian atau nafkah (uang).³⁵ Liu Liu (2015) menunjukkan tentang pria dan wanita yang memiliki makna kerja tidak sama.

Tempat wanita bekerja lebih mencari keselamatan dengan tingkat keamanan serta stabilitas yang lebih tinggi dibandingkan pria, sedangkan pria cenderung mencari nilai demi mencapai kesuksesan karier mereka. Pekerjaan (perbuatan baik) adalah apa yang dianjurkan untuk dihargai menurut keyakinan Islam. Di dalam Al Quran surat An-Nahl, Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ قَلْبِيئَةً حَيَاتِهِ طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
النحل (٩٧)

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan

³² Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 98-104.

³³ Aridhona, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan siritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224-233.

³⁴ Dudija, N. (2011). *Perbedaan motivasi menyelesaikan skripsi antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja*. Universitas Ahmad Dahlan.

³⁵ Pengertian bekerja menurut KBBI

kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl 16: Ayat 97).³⁶

Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003, Pasal 1 (2) Tentang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa pekerjaan yang dimaksud adalah setiap orang yang mampu bekerja dengan menghasilkan barang atau jasa. masyarakat. Sedangkan pekerja merupakan setiap orang yang bekerja demi memperoleh upah atau imbalan dalam bentuk lain.³⁷

2. **Bentuk- Bentuk Hubungan Kerja:**³⁸

Dalam dunia pekerjaan, selalu ada hubungan yang terikat. Berikut adalah bentuk-bentuk hubungan kerja yang biasanya dilakukan oleh seseorang:

a. Pekerjaan Waktu Tertentu (Kontrak)

Pekerjaan satu kali atau sementara hingga tiga tahun. Bekerja dalam sistem ini sama dengan pekerja musiman.

b. Pekerjaan Waktu Tidak Tertentu (Tetap)

Sistem grosir adalah sistem kerja di mana perusahaan membuat kontrak grosir dengan perusahaan lain untuk sebagian pekerjaannya dan mensubkontrakkan kontrak di antara mereka.

c. Pemborong Pekerjaan (Outsourcing)

Pekerjaan yang ditugaskan ini terpisah dari kegiatan utama. Selain itu, sebagai pendukung seluruh perusahaan, secara tidak langsung mempengaruhi sistem produksi.

d. Magang

Magang adalah pelatihan kejuruan, bukan struktur atau metode kerja yang sebenarnya. Pelaksanaan berdasarkan kontrak pelatihan antara perusahaan dan peserta pelatihan. Dalam perjanjian tertulis, hak dan kewajiban kedua belah pihak juga berlaku untuk jangka waktu yang diperjanjikan. Contoh hak peserta pelatihan antara lain menerima uang saku, jamsostek, dan sertifikat saat lulus di akhir program.

³⁶ Al-quran Indonesia. QS An-Nahl ayat 97

³⁷ Endah Pujiastuti, Pengantar Hukum Ketenagakerjaan (Semarang: Semarang University Press) Hlm, 1-2

³⁸ Slide, 2008. Hubungan Kerja, Syarat-syarat dan Kondisi

3. Syarat-Syarat Bekerja

Syarat bekerja merupakan segala sesuatu yang sudah diatur oleh perusahaan. Diantaranya adalah:

- a. Mempunyai keahlian yang dibutuhkan perusahaan.
- b. Paham dalam hukum.
- c. Siap dalam menaati perjanjian kerja.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Individu Tenaga Kerja

Kinerja individu seseorang tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan mempengaruhi tingkat kinerja seseorang, yaitu:

- a. Keahlian, jika seseorang memiliki keahlian khusus maka dia akan mendapatkan point plus dalam perusahaan.
- b. Motivasi, dengan mendapatkan motivasi dari orang lain terkhusus orang terdekat Maka seseorang akan lebih semangat dalam melakukan berbagai pekerjaan yang dia emban.
- c. Dukungan sekitar, dukungan ini bukan hanya datang dari keluarga melainkan dari lingkungan tempat bekerja. Kalau lingkungan nyaman dan mendukung, maka akan melakukan apapun jadi lebih mudah.
- d. Keberadaan pekerjaan yang dilakukan, dan
- e. Hubungan mereka terhadap organisasi.³⁹

5. Manfaat Bekerja

Manfaat umum dari bekerja adalah mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan mendapatkan uang dari hasil bekerja seseorang dapat hidup dengan sejahtera dan terhindar dari realita kemiskinan. Selain itu, bekerja juga menambah relasi baik dengan orang lain.

Ada beraneka macam manfaat dari bekerja yang bisa dirasakan oleh tiap individu. Diantaranya adalah:

- a. Pekerjaan cepat selesai, ini juga salah satu bentuk manfaat dari kerjasama dalam bekerja.
- b. Mendorong Produktivitas
- c. Menaikan kemampuan diri, baik dalam hal softskill ataupun hardskill.
- d. Saling memahami perbedaan satu sama lain.

³⁹ Robert L, Mathis, dan John H. Jackson (2001) Faktor yang mempengaruhi kinerja indivdu hlm, 82

C. Menikah Muda

1. Pengertian Menikah muda

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia Raya), Perkawinan didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 197 tentang Perkawinan, Pasal 7 (1), dijelaskan tentang bersuami atau beristri, menjalankan hubungan seksual, dan menjalankan hubungan seksual untuk menciptakan kehidupan baru.⁴⁰

Sebuah pernikahan hanya akan diperbolehkan ketika seorang pria berada di usia 19 tahun dan seorang wanita minimal berusia 16 tahun.⁴¹ Sebelum pasangan calon pengantin ini memenuhi batas minimal umur, maka tidak akan diizinkan untuk menikah kecuali atas rekomendasi dari Pengadilan Agama.

Perkawinan pada usia yang masih muda memang bisa diizinkan dengan sebuah pertimbangan yang telah disepakati. Tetapi meskipun sudah menikah, pasangan yang menikah usia dini jika dilihat dari segi psikologis usia tersebut masih berisiko untuk menikah. Karena pernikahan tidak hanya membutuhkan rasa saling cinta dan materi saja, tetapi juga kematangan psikologis untuk melakukannya. Kedewasaan usia seseorang dianggap sebagai usia kematangan psikologis, usia yang dianggap sudah matang adalah dua puluh satu (21) tahun. Secara psikologis, baik wanita maupun pria dengan usia di bawah 21 tahun adalah remaja dan tidak cocok untuk menikah.⁴²

Faktor yang paling dominan seseorang memilih menikah pada usia dini adalah calon pengantin yang sedang hamil. Ada alasan lain juga, pertama adalah agama, yang kedua sosiokultural, dan yang ketiga serta paling umum di negara berkembang adalah dorongan orangtua. Contoh nyata mengapa pernikahan di usia dini selalu begitu cepat adalah ketika orang tua mengetahui kehamilan putrinya maka akan langsung menanyakan siapa yang menghamilinya dan menyalahkan laki-laki tersebut atau meminta Kaur Kesra untuk menyatakan maksud dan meminta mereka untuk mengurus syarat-syarat perkawinan anak-anak tersebut

⁴⁰ Kamus Besar Republik Indonesia

⁴¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomo 1 Tentang pernikahan Tahun 1974

⁴² Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1991, hlm. 85.

untuk segera menikah dengan cara mengajukan permohonan pencatatan perkawinan ke KUA.⁴³

2. Syarat Melakukan Pernikahan Usia Muda

Berdasarkan Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019, Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, menjelaskan Pernikahan diperbolehkan hanya jika kedua mempelai berusia 19 tahun. Namun, jika batas usia yang ditetapkan belum tercapai, orang tua dari kedua mempelai dapat mengajukan dispensasi ke Pengadilan Agama disertai bukti yang cukup kredibel dengan alasan yang sangat mendesak agar bisa jadi penguat pernikahan Anak di bawah umur.

Persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkan surat rekomendasi dari pengadilan atau lembaga sanksi untuk perkawinan anak usia dini biasanya adalah:

- a. Surat Pengantar Nikah dari RT/RW setempat
- b. Surat Pengantar Nikah dari Kelurahan/Desa
- c. Surat N1, N2, N3, dan N4
- d. *Fotocopy* KTP, KK, Akte Kelahiran, dan Ijazah Terakhir
- e. *Fotocopy* KTP Orangtua
- f. Pas Foto ukuran 2x3 berjumlah 4, 3 x4 sejumlah 4, dan ukuran 4x6 sejumlah 2 dengan latar belakang berwarna biru.
- g. Materai

Setelah semua persyaratan yang ditentukan dilengkapi, dibawa ke KUA setempat. Selain itu, pengantin baru yang diperiksa namun belum cukup umur akan diberikan surat penolakan nikah oleh petugas KUA yang diserahkan ke pengadilan.

Jika pengadilan mengizinkan perkawinan itu, perkawinan itu dapat dilangsungkan berdasarkan hasil proses yang telah terjadi. Sebaliknya, jika surat arbitrase tidak disetujui, pernikahan tidak dapat dilangsungkan.⁴⁴

3. Faktor- Faktor Terjadinya Pernikahan Muda

Pesta pora banyak dilakukan oleh remaja. Hal ini didasari oleh rasa lega yang ia dapatkan dari orang-orang disekitarnya, terutama keluarganya. Perilaku menyimpang, atau kebebasan, adalah perilaku yang melampaui batas norma:

⁴³ Kusuma, A. P., & Erlina, E. Problematika Pernikahan Usia Dini. *Alauddin Law Development Journal*, 3(1), 45-52.

⁴⁴ Mhd. Zulfadli. 2017. *Persyaratan Pernikahan Usia Dini*. Kemenag Muara Tebo

Faktor-faktor yang ada dapat dikatakan saling berkaitan. Faktor penyebab pernikahan dini antara lain:

a. Pergaulan bebas (Perzinaan)

Interaksi antar remaja saat ini melampaui norma sosial. Hubungan antara seorang perempuan serta laki-laki juga mengalami perbedaan dengan sebelumnya, ketika serikat pekerja tidak dapat melewati batas kesucilaan untuk menghormati martabat individu, keluarga dan masyarakat. Dulu, ketika terjadi adanya pendapat yang berbeda diantara perempuan dan laki-laki. B. Duduk rapat dan lakukan sikap batuk namun kecil sampai 3 kali. Hal ini dimaksudkan sebagai *warning*, supaya para remaja ini tidak melakukan hal-hal yang tabu.⁴⁵

Salah bertegah, benar berpapah (yang salah dicegah, yang benar diayomi).⁴⁶ Dengan melakukan peribahasa tersebut maka dapat membantu meminimalkan dan mendukung perilaku yang tidak normal, dan dilakukan secara konstruktif oleh generasi muda. Adat ini kini mulai memudar bahkan menghilang di masyarakat. Aturan dan norma jauh dari remaja, seorang remaja ataupun orang tuanya tidak seharusnya memiliki rasa ingin tahu mengenai masalah yang dihadapi oleh orang di sekitarnya. Seks bebas wania dan pria mengarah terjadinya perzinaan, yang merupakan salah satu alasan mengapa orang harus menikah di bawah umur. Perkawinan dengan pergaulan bebas biasanya terjadi karena keduanya salinh berhubungan intim sebagai suami istri dan hubungan itu diketahui oleh masyarakat dan keluarganya. Hal tersebut sering dilakukan oleh masyarakat dan orang tua karena tidak ingin nama baik desa atau keluarga tempat tinggalnya dirusak oleh perilaku yang merugikan tersebut.

b. Ekonomi

Kesulitan keuangan juga menjadi salah satu penyebab pernikahan dini. orang tua percaya bahwa menikahkan anak mereka akan membuat kehidupan keluarga lebih mudah. Diperkuat oleh pendapat Holeen yang dikutip oleh Selvi

⁴⁵ Mahmud Ibrahim dan A. R Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat jilid III*, (Takengon, Yayasan Maqamam Mahmuda, 2005), hlm. 13-14.

⁴⁶ *Ibid*, hlm 4

Rahayu. Permasalahan perekonomian didalam keluarga menjadi alasan orang tua untuk menikahkan anaknya, sehingga terjadi pernikahan dini.⁴⁷

Selain kekerasan yang dilakukan dalam kehidupan berumah tangga, minimnya perekonomian juga terkait dengan pernikahan dini di lingkungan masyarakat semakin mengalami peningkatan.⁴⁸

c. Pekerjaan

Kurangnya lapangan kerja juga menjadi salah satu faktor banyak dilakukannya pernikahan usia dini pada lingkungan masyarakat. Wanita yang tidak bekerja dan memiliki pendidikan yang minim akan memilih untuk melakukan pernikahan usia dini.

d. Utang piutang

Sejak dahulu kala, utang menjadi alasan pernikahan dini bahkan hingga hari ini. Salah satu kasus yang paling umum adalah ketika orang tua tidak mampu membayar hutang yang telah mereka pinjam dan menikahkan anak mereka dengan pihak yang bersangkutan untuk melunasinya.

e. Pendidikan dan Pengetahuan

Sebagian besar wanita dengan tingkat pendidikan yang minim akan memutuskan untuk menikah, meskipun usianya belum cukup. Tingkat pendidikan yang rendah juga turut menyebabkan ketidaktahuan akan adanya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 197 tentang Perkawinan. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai akibat pernikahan usia dini menjadi suatu hal yang mendasari timbulnya pernikahan usia dini. Banyak masyarakat tidak memahami dampak dari pernikahan dini, baik dari kesehatan maupun psikologis.

f. Perjudohan dan Orangtua

Perjudohan juga merupakan salah satu faktor penyebab perkawinan dini komunal. Perjudohan jarang terjadi, namun setiap orang tua yang memiliki keinginan supaya anaknya tetap mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga berkontribusi terhadap maraknya pernikahan dini karena komitmen dan penerimaan orang tua.

⁴⁷ Selvi Rahayu, Skripsi: “ Makna Pernikahan Dini; Studi Fenomena Masyarakat Bonto Leo Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng” (Makassar: UN Alauidin Makassar, 2017), hlm44.

⁴⁸ Saeno Fitrianiingsih, Skripsi; “*Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga*” (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016)

Banyaknya kasus yang terjadi, pada bulan Januari terjadi 1 kasus tidak memahami adanya UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974.

g. Sosial

Keadaan sosial masyarakat menjadi salah satu faktor adanya pernikahan usia dini, dan sebagian orang tua percaya tentang seorang anak yang tidak kawin bagi perempuan akan menjadi perawan dan bagi laki-laki. Muda menjadi perjaka. Khusus untuk anak perempuan, wanita tua dianggap memalukan bagi diri mereka sendiri dan keluarganya, jadi meskipun mereka belum cukup umur di dunia, mereka mungkin sedikit terpengaruh, jadi wanita yang ingin menikah dini masih banyak.⁴⁹

h. *Married By Accident* (MBA)

Dengan berkembangnya internet yang ada, akan sangat mudah bagi anak-anak untuk mengakses apapun termasuk acara dewasa dan hal lain yang tidak sesuai umurnya. Karena tidak semua orang tua mengikuti perkembangan media informasi yang ada, maka anak akan merasa bebas dalam mencari hal-hal baru yang ingin dia ketahui.

Seiring meningkatnya penggunaan media sosial, anak-anak menjadi malu untuk tidak segera menikah. Kehamilan di luar nikah seringkali merupakan akibat dari pernikahan dini. Orang tua yang sudah malu akan keadaan sang anak, sehingga mereka menikahkan anaknya meskipun usia mereka masih sekolah.⁵⁰

4. Dampak Menikah Muda

a. Terhadap Suami Istri

Perkawinan tidak selalu tentang rasa bahagia. Pasangan yang menikah muda seringkali tidak bahagia dan akhirnya bertengkar bahkan bercerai. Hal itu juga penyebab merusaknya hubungan harmonis di antara mereka karena

⁴⁹ Hasan Bastomi, Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan batas umur perkawinan menurut islam dan hukum perkawinan Indonesia). YUDISIA, Vol 7,No 2, 2016

⁵⁰ Hasan Bastomi, Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan batas umur perkawinan menurut islam dan hukum perkawinan Indonesia). YUDISIA, Vol 7,No 2, 2016.

akan mempengaruhi kedua sisi keluarga.⁵¹ Untuk bisa melangsungkan pernikahan impian setiap manusia setidaknya telah berada pada usia 21 tahun, teruntuk mereka yang umurnya belum memenuhi persyaratan maka harus mendapat surat izin dari orangtua dan Pengadilan Agama, hal ini sesuai dengan UU tentang Perkawinan No. 1 Pasal 6 Tahun 1974 menyatakan bahwa “Untuk melangsungkan pernikahan seseorang yang berumur 21 tahun harus atas izin dari kedua orangtua”. Untuk mereka yang tidak memenuhi umur yang telah ditetapkan, untuk laki-laki berusia 19 tahun dan perempuan berusia 16 tahun, maka belum boleh melangsungkan pernikahan meskipun sudah mendapatkan izin dari kedua orangtua terkecuali memiliki perizinan dispensasi dari pengadilan atau pejabat terkait yang dipilih oleh orang tua baik dari pihak laki-laki ataupun dari pihak perempuan. Hal tersebut telah sesuai pada UU perkawinan pasal 7 No 1 Tahun 1974.⁵²

Menurut Sution Usman Adji, permasalahan hidup dari pasangan yang melakukan pernikahan usia dini akan menimbulkan masalah sebagai berikut:

- 1) Perdebatan ataupun perselisihan yang berkaitan dengan permasalahan perekonomian akibat kurangnya berhemat atau suami yang sepenuhnya tidak memberi uang kepada istri sehingga dapat menyebabkan kehidupan rumah tangga yang tidak damai.
- 2) Permasalahan perbedaan agama.⁵³

b. Dampak terhadap anak-anaknya

Menikah usia muda atau dibawah umur juga akan berakibat terhadap anak mereka. Hal ini dikarenakan perempuan yang menikah dibawah umur dan hamil, akan sangat rentan mengalami gangguan-gangguan dalam masa mengandungnya. Pernikahan pada usia dini mudah untuk menimbulkan adanya perceraian terjadi, sedangkan anak-anaknya lah yang nantinya akan menjadi korban. Mereka akan di titipkan ke keluarga atau bahkan ke panti asuhan karena orangtuanya akan sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Dengan adanya perceraian ini nantinya akan mempengaruhi perkembangan

⁵¹ Ibid, hlm 65

⁵² Hasan Bastomi, Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan batas umur perkawinan menurut islam dan hukum perkawinan Indonesia). YUDISIA, Vol 7, No 2, 2016

⁵³ Sution Usman Adji, 1999, Kawin Lari dan Kawin Antar Agama, Liberti, Yogyakarta, Hlm 64.

mental dan psikologi seorang anak terutama mereka yang memiliki anak yang tergolong pada usia masih kecil.

c. Dampak terhadap masing-masing keluarga

Selain akan membawa dampak pada pasangan dan anak, pernikahan usia dini juga akan berdampak pada kedua keluarga tersebut. Bila pernikahan pada anak mereka mengalami kelancaran dan berhasil, tentunya berdampak pada keberuntungan pada orangtua. Namun apabila kenyataannya adalah kebalikannya, dan sampai terjadi perceraian maka sang anak akan kembali ke rumah orangtuanya. Perceraian ini memiliki dampak bagi orangtua dengan menambahnya biaya hidup yang harus ditanggung atau dapat disebut sebagai beban baru, dan tentunya tali persaudaraan antara kedua keluarga tersebut menjadi terputus.⁵⁴

5. Sebab Utama Pernikahan Dini

Berkaitan dengan dilakukannya pernikahan usia dini, terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan terjadinya pernikahan dini. Menurut Maria Ulfa Subadio, penyebabnya adalah:

- a. Keinginan ingin memperoleh keturunan yang cepat.
- b. Kurangnya pengetahuan terkait dampak negatif dari pernikahan dini, baik dari calon pengantin maupun keturunannya di masa depan.
- c. Adat istiadat leluhur yang masih digunakan dengan tidak mau terdapat penyimpangan dari aturan-aturan dan ketentuan yang telah ada, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya orangtua yang tinggal di pedesaan yang menikahkan anaknya hanya karena masih memiliki atau mengikuti kebiasaan adat dari nenek moyangnya.

Sementara itu, penyebab adanya pernikahan usia dini menurut Hollean adalah:

- (1). Masalah ekonomi yang di tanggung oleh orangtua, entah dari pihak pria maupun dari pihak wanita.
- (2). Bahwa dengan menikahkan anak perempuannya, orangtua dari pihak perempuan menganggap akan berkurangnya tanggung jawab orangtua dalam hal sandang, pangan, papan dan lain sebagainya.

6. Resiko Pernikahan Dini

⁵⁴ Koentjaraningrat, Op.Cit., Hlm.148

Menikah muda memberi kesan bahwa kedua calon dikatakan terlampau cepat untuk memasuki kehidupan dalam berumah tangga. Mereka kurang mengamati baik secara fisik atau psikis yang merupakan modal utama dalam berumah tangga. Keadaan yang beresiko pada kasus pernikahan usia dini adalah:

a. Segi Fisik

Ditinjau dari fisik, khususnya laki-laki yang memilih menikah muda masih belum sanggup untuk memiliki beban kerja yang mengandalkan kemampuan ataupun keterampilan fisiknya dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Padahal faktor ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan berumah tangga. Untuk perempuan, mereka akan dibebani dengan berbagai macam jenis pekerjaan rumah tangga, hal tersebut tentunya akan mengeluarkan banyak energi, terutama jika telah mempunyai keturunan.⁵⁵

Jika dalam fisik belum kuat dan kokoh, pasti akan merasakan sakit dan keberatan dalam menyukupi kebutuhan kelaarganya. Jika tidak bekerja dan melakukan aktivitas yang seharusnya mereka lakukan, maka bisa jadi menjadi salah satu penyebab akibat adanya pertengkaran.

b. Segi Mental

Umumnya, seseorang yang melakukan pernikahan dini belum siap dengan tanggungjawab penuh pada apa yang sudah diberikan kepadanya. Masih seringnya mengalami ketidakstabilan mental dan merasa frustrasi, hal tersebut dikarenakan belum stabilnya kondisi mental yang mereka miliki.⁵⁶

c. Segi Kesehatan

Sedangkan dari kesehatan, seseorang yang menikah muda sangat rentan mengalami risiko yang terkait dengan kesehatan reproduksi, contohnya meninggalnya bayi atau anak yang mereka miliki atau bahkan sang ibu yang mengandung. Hal ini disebabkan karena wanita dibawah umur belum memasuki

⁵⁵ Hasan Bastomi, Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan batas umur perkawinan menurut islam dan hukum perkawinan Indonesia). YUDISIA, Vol 7,No 2, 2016

⁵⁶ Hasan Bastomi, Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan batas umur perkawinan menurut islam dan hukum perkawinan Indonesia). YUDISIA, Vol 7,No 2, 2016

usia yang ideal untuk kehamilan dan memiliki risiko yang tinggi dalam melahirkan.⁵⁷

d. Segi Kelangsungan Rumah Tangga

Pasangan yang belum memiliki sifat dewasa serta perasaan yang masih tidak menentu, baik emosi dan kurangnya kemandirian pelaku pernikahan dini mampu memberi peluang terhadap perceraian yang terbuka lebar.⁵⁸

e. Segi Pendidikan

Semakin muda melangsungkan pernikahan, menyebabkan semakin rendahnya pendidikan seorang anak. Pernikahan usia dini biasanya mengakibatkan terputusnya tingkat pendidikan, karena telah memiliki tanggungjawab baru. Faktor lainnya adalah karena biaya pendidikan yang semakin mahal, menyebabkan seorang anak akan memilih untuk memutus pendidikannya dengan mengalihkannya pada pernikahan supaya tidak lagi membebankan orang tuanya.⁵⁹

D. Kebutuhan Keluarga

1. Pengertian kebutuhan

Kebutuhan dapat diartikan sebagai pemenuhan atau pemuasan akan suatu hal. Kebutuhan biasanya dapat dibangkitkan dari sistem internal, namun tak jarang juga dari sisi eksternal. Pemenuhan kebutuhan biasanya dibarengi dengan mengapresiasi atas suatu pencapaian yang telah dipecahkan.⁶⁰

Kebutuhan dan keinginan seringkali disamakan maksudnya. Padahal keduanya adalah cara pemenuhan yang tidak sama. Kebutuhan adalah keperluan untuk mampu melanjutkan hidupnya. Lain halnya dengan keinginan yang merupakan suatu hal diinginkan oleh tiap individu. Manusia masih bisa hidup

⁵⁷ Hasan Bastomi, Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan batas umur perkawinan menurut islam dan hukum perkawinan Indonesia). YUDISIA, Vol 7,No 2, 2016

⁵⁸ Labib MZ, 2006, Risalah Nikah, Talak san Rujuk, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, hlm 36.

⁵⁹ Hasan Bastomi, Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan batas umur perkawinan menurut islam dan hukum perkawinan Indonesia). YUDISIA, Vol 7,No 2, 2016

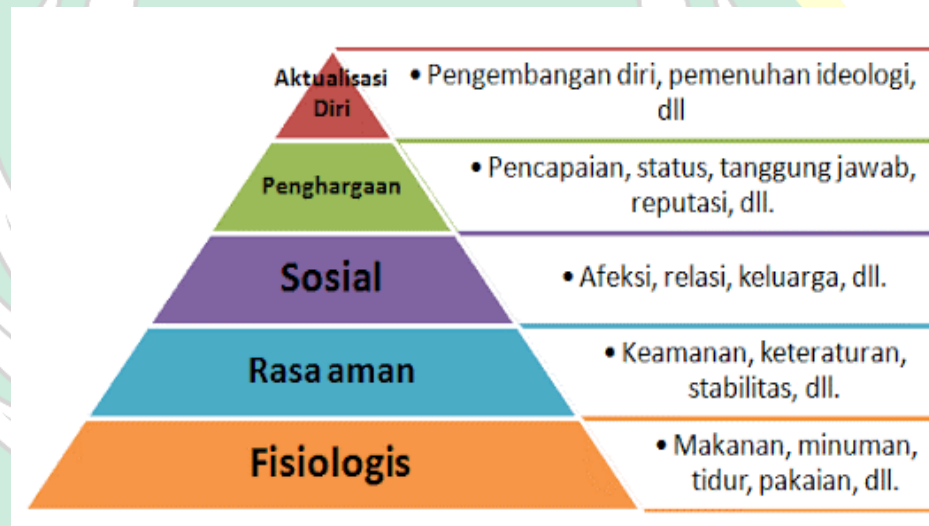
⁶⁰ Henry Murray, Pengertian Kebutuhan

meskipun keinginannya tidak terpenuhi, apabila kebutuhan tidak dapat terpenuhi maka peluang untuk hidup pun akan semakin kecil.⁶¹

2. Teori kebutuhan dari Abraham Maslow

Menurut Maslow seseorang yang memiliki kemampuan mengekspresikan potensi yang dimiliki tergantung pada pengalaman pada masa anak-anak. Sebelum tercapainya aktualisasi diri, kebutuhan mendasar seperti rasa aman, cinta, dan penghargaan harus terlebih dulu terpenuhi. Kebutuhan inilah yang disebut sebagai hirarki kebutuhan Maslow.⁶²

Menurut Maslow terdapat beberapa tingkatan kebutuhan yang disusun secara hirarki dengan digambarkan pada bentuk berikut:⁶³



Gambar 1.2 Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan hal yang mendasar, kuat, dan utama diantara kebutuhan lainnya. Kebutuhan ini digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, kebutuhan ini terdiri dari makan, minum, seks, tempat tinggal, oksigen, dan tidur.⁶⁴

b. Kebutuhan Rasa Aman

Jika kebutuhan fisiologisnya sudah tercukupi, akan muncul kebutuhan lainnya, diantaranya adalah rasa aman, ketergantungan, perlindungan,

⁶¹ Doyal and Gough, pengertian kebutuhan, teori, macam, dan bedanya dengan keinginan.

⁶² Schult, 2007, Psikologi Pertumbuhan, Hlm 90

⁶³ Abraham Maslow, Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia). Penerjemah Nurul Iman (Jakarta:PT Gramedia, 1984), hlm.41

⁶⁴ Frank G.Goble, Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Penerjemah A Supratiknya (Yogyakarta: Kanusius, 1987), Hlm. 71

kebebasan, rasa cemas dan kekalutan.⁶⁵ Hal ini mempengaruhi rasa kecemasan dalam diri kita. Jika kebutuhan itu tidak kita dapatkan maka kita akan merasa tidak nyaman dalam menjalani kehidupan.

c. Kebutuhan akan Rasa Memiliki (Rasa Cinta)

Tingkatan terakhir yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan terhadap rasa cinta dan memiliki. Bagi banyak orang kebutuhan ini menjadi tantangan karena penyesuaian diri kita belum tentu diterima oleh banyak orang. Membuat kita merasa tidak dicintai.

d. Kebutuhan akan Harga Diri

Semua orang hampir menginginkan penilaian akan dirinya, terlebih lagi penghargaan-penghargaan yang orang lain berikan kepadanya. Kebutuhan ini dapat di klasifikasikan menjadi 2, yang pertama mengenai keinginan terhadap kekuatan, prestasi, rasa cukup, potensi, dan kemampuan. Kedua, penghormatan dari oranglain seperti dominasi, ketenaran, dan pengapresiasian.

Terpenuhinya kebutuhan tersebut akan berdampak terhadap meningkatnya rasa percaya diri serta kegunaan akan rasa yang diperlukan oleh dunia. Namun, dalam memenuhi akan kebutuhan harga diri ini seseorang harus melewati rintangan seperti rasa lemah tak berdaya dan perasaan rendah diri.⁶⁶

e. Aktualisasi Diri

“if all o these needs are not met, and then the human being will bemanaged by physical needs, while the other may be disappeared or neglected”.

Aktualisasi ini merupakan pengembangan yang tertinggi terhadap keahlian yang dimiliki. Meskipun kebutuhan-kebutuhan dalam tingkat sebelumnya sudah terpenuhi semua, namun jika rasa sedih, gelisah, dan kurang puas menyebabkan kita merasa gagal dalam usaha yang sudah dilakukan dan untuk selanjutnya kita memerlukan kebutuhan aktualisasi diri.⁶⁷

3. Pengertian Kebutuhan keluarga

⁶⁵ Maslow, *Motivation and Personality*, Hlm 43

⁶⁶ Maslow, *Motivation and Personality*, Hlm51

⁶⁷ Duane Schult, *Psikologi Pertumbuhan*, Hlm 293

Dalam kehidupan berumah tangga, kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang jika terpenuhi maka kerukunan dan kedamaian akan tercipta dalam rumah tangga tersebut, namun jika tidak terpenuhi maka hal sebaliknya seperti perceraian dan permasalahanlah yang akan terjadi. Kebutuhan keluarga merupakan kebutuhan yang mendukung kehidupan rumah tangga pada setiap harinya.⁶⁸

Kebutuhan keluarga akan tercapai dengan semestinya apabila seseorang mampu bekerja dan terus berusaha meningkatkan karir. Bekerja untuk seorang perempuan sendiri biasanya dilandaskan untuk membantu mencukupi kebutuhan yang diperlukan dalam berumah tangga. Bekerja bagi seorang perempuan biasanya menghasruskan keuar rumah untuk melakukan pekerjaan tersebut, hal tersebut dapat menimbulkan beberapa permasalahan seperti persoalan tentang kewenangan, motif, kepatuhan dan ketidak patuhan, serta pekerjaan. Berdasarkan persoalan tersebut hal ini dapat menjelaskan sikap apa yang harus dilakukan dan kebijakan seperti apa yang harus diambil.⁶⁹

Sedangkan kebutuhan keluarga bagi seorang laki-laki merupakan suatu hal wajib yang harus dilakukan. Karena memang tugas laki-laki sebagai kepala keluarga sudah semestinya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang di binanya.

4. Macam-macam Kebutuhan keluarga

Berbagai jenis kebutuhan yang harus dipenuhi, terutama dalam pemenuhan kebutuhan keluarga terbagi berbagai macam, akan disebutkan pada pemaparan berikut:

- a. Kebutuhan Papan (tempat tinggal)
- b. Kebutuhan Pangan (makan dan minum)
- c. Kebutuhan Sandang (pakaian)

Ketiganya adalah keperluan mendasar bagi manusia yang akan memenuhi kebutuhannya dari segi fisik. Kebutuhan pangan bertujuan untuk pemenuhan asupan nutrisi supaya dapat melakukan berbagai jenis kegiatan. Selain itu, manusia juga memerlukan sandang atau pakaian untuk alat pelindung bagi tubuh manusia dari panas dan dinginnya cuaca. Dan yang terakhir adalah kebutuhan papan, kebutuhan ini digunakan oleh keluarga untuk melindungi diri dari berbagai terpaan

⁶⁸ Skripsi Kebutuhan keluarga, Universitas Negeri Medan

⁶⁹ Qudsiah, W. L., & Gustiawati, S. (2017). Peranan wanita karir dalam membantu kebutuhan keluarga menurut mazhab Syafi-iyah. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 1(2).

serangan, seperti cuaca maupun hewan. Ketiganya saling berkaitan dan merupakan hal penting yang harus terpenuhi supaya dapat hidup dengan semestinya.⁷⁰

Dari kebutuhan yang sudah di paparkan diatas, macam-macam kebutuhan juga di kelompokkan menurut intensitasnya menjadi 3, diantaranya adalah:⁷¹

a. Kebutuhan Primer

Merupakan kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi supaya mampu menjaga kelangsungan hidup. Kebutuhan primer sering muncul secara alamiah. Kebutuhan primer terdiri dari papan, sandang, dan pangan. Jika kebutuhan ini tidak mampu dipenuhi dengan semestinya, maka manusia akan sulit dalam mempertahankan hidupnya.

b. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder biasanya muncul setelah semua kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan sekunder tiap individu juga berbeda-beda tergantung kebutuhan dan kemampuan dalam pemenuhannya. Beberapa contoh kebutuhan sekunder adalah alat komunikasi, kendaraan, sepatu, obat.

c. Kebutuhan Tersier

Keperluan ini diartikan sebagai kebutuhan yang berkaitan dengan kemewahan. Kebutuhan ini akan terlihat apabila semua kebutuhan primer dan sekunder telah terpenuhi. Beberapa contoh kebutuhan tersier adalah kendaraan pribadi, rumah, tas, dan pakaian mewah, serta liburan ke luar negeri.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Keluarga

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran dalam hidupnya. Namun tidak semuanya tercapai, faktor yang mempengaruhinya adalah⁷²:

a. Pendapatan

Setiap orang yang bekerja agar memperoleh pendapatan. Dimana pendapatan inilah yang akan dipakai untuk memenuhi kebutuhannya. Tetapi pendapatan setiap orang tidaklah sama, besar dan kecilnya sebuah pendapatan akan mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan. Seseorang yang memiliki pendapatan yang cukup besar biasanya memiliki kebutuhan yang cukup banyak

⁷⁰ Skripsi Kebutuhan keluarga, Universitas Negeri Medan

⁷¹ Kompas, Faktor yang mempengaruhi kebutuhan seseorang

⁷² Kompas, Faktor yang mempengaruhi kebutuhan seseorang

pula. Sebaliknya, seseorang yang pendapatannya rendah juga akan memiliki kebutuhan yang cenderung lebih sedikit.

b. Selera

Selera atau kemauan yang beragam, dapat mempengaruhi kebutuhan hidup seseorang.

c. Adat Istiadat

Setiap daerah memiliki adat yang berbeda dengan daerah lain, dan hal ini mempengaruhi kebutuhan masyarakatnya. Sebagai contoh adat pernikahan di Jawa berbeda dengan adat Sumatra. Perbedaan prosesi acara pernikahan tersebut mempengaruhi kebutuhan masing-masing adat dan kebutuhan.

d. Kondisi Alam

Kondisi alam dapat mempengaruhi kebutuhan seseorang, nantinya manusia akan menyesuaikan mengikuti kondisi alam ataupun kondisi geografis yang sedang ia alami atau tinggal untuk menyesuaikan dengan kebutuhannya.

e. Tingkat Pendidikan

Perbedaan tingkat pendidikan antar individu juga mempengaruhi kebutuhan. Contohnya kebutuhan anak SD, SMP, SMA akan berbeda dengan kebutuhan mahasiswa.

f. Profesi atau Pekerjaan

Pekerjaan yang berbeda mampu mempengaruhi kebutuhan yang berbeda pula dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Misalnya saja kebutuhan keluarga dengan profesi dokter akan sangat berbeda dengan kebutuhan keluarga dengan profesi arsitek. Pekerjaan pun tidak lepas akan kaitannya dengan kondisi alam maupun kondisi geografis, misalnya daerah pesisir, maka profesi atau pekerjaan yang banyak dilakukan adalah nelayan sedangkan daerah pegunungan akan banyak orang dengan profesi sebagai petani.

g. Usia

Faktor usia juga memiliki pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup. Semakin bertambah usia seseorang, maka kebutuhannya juga semakin bertambah. Usia merupakan tolak ukur akan kebutuhan hidup seseorang. Namun, tidak bisa dipungkiri terdapat beberapa kebutuhan yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan usia.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini nantinya termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memperhatikan situasi objek secara alami dan hasil penelitian tersebut merupakan kunci keberhasilan dari sebuah penelitian.⁷³ Untuk mengetahui gejala sentral peneliti memakai wawancara partisipan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum.⁷⁴

Penelitian kualitatif merupakan cara mengeksplorasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait masalah yang diteliti. Penelitian ini akan berfokus pada persepsi dan pengaman langsung responden.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, penulis harus menganalisis beberapa aspek seperti keyakinan serta sikap yang responden lakukan dan pahami. Analisis ini dimulai dari yang umum pada persoalan yang khusus.

Penelitian dengan pendekatan ini lebih memperhatikan pada pendapat responden secara individu untuk kemudian dapat dijadikan kompleksitas situasi.⁷⁵

2. Jenis Penelitian

Creswell (2007) berpendapat, bahwa ada lima pendekatan yang masuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Lima hal tersebut adalah *narrative*, *phenomenology*, *grounded theory*, dan *case studie*.

Penelitian tentang Penyesuaian diri dalam bekerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada lulusan SMP-SMA di Desa Pagerji menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini akan diarahkan pada latar dan individu responden secara holistik. Metode pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu masyarakat individu ataupun kelompok tertentu dan memaparkan penjelasan mengenai gambaran suatu gejala atau hubungan antara dua gejala ataupun lebih.⁷⁶

⁷³ Lexy j.Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV. Alfabeta,2008), hlm, 1

⁷⁴ Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.

⁷⁵ George et al., (2012) Metode Penelitian Kualitatif.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Cet 9, (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm, 29-30

Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan memberikan gambaran deskripsi dan analisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, dan perilaku seseorang baik secara individu maupun kelompok. Data analisis diperoleh melalui pengamatan seksama, mencakup deskripsi dengan konteks yang detail, disertai hasil wawancara, dan hasil analisis dari kuesioner tersebut.⁷⁷

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Penyesuaian Diri Dalam Bekerja dan Menikah Muda Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pada Lulusan SMP-SMA ini dilakukan di Desa Pageraji, Kecamatan, Cilongok, Kabupaten Banyumas. Sedangkan waktu yang diperlukan peneliti untuk melakukan penelitian ini di mulai pada bulan Oktober tahun 2022 - bulan Januari 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian adalah seseorang yang dijadikan sampel dalam penelitian. Subjek tersebut nantinya akan diberi beberapa pertanyaan untuk diketahui hasil akhirnya kemudian disimpulkan hasilnya berupa pernyataan.⁷⁸

Subjek dalam penelitian ini merupakan pelaku yang melakukan penyesuaian diri dalam pernikahan usia dini untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat pasang suami istri pelaku pernikahan usia dini, pasangan pertama terdiri dari FKS dan W yang menikah pada usia 15 dan 23 tahun. Pasangan kedua bernama HM dan P yang menikah ketika usia 19 dan 29 tahun. Pasangan ketiga bernama AAD dan D, pasangan ini menikah ketika umurnya masih 20 dan 25 tahun. Pasangan terakhir bernama SM dan S, pasangan ini melangsungkan pernikahan pada usia 18 dan 28 tahun.

2. Objek Penelitian

Objek merupakan tujuan, objek disini adalah sesuatu yang diteliti. Objek merupakan inti yang selalu dicari untuk ditemukan jalan keluarnya. Objek penelitian merupakan variabel apa yang nantinya akan diteliti, sedangkan subjek penelitian merupakan lokasi dimana variabel melekat. Semua benda merupakan

⁷⁷ Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

⁷⁸ Susanti, R. (2005). Sampling Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 187-208.

objek. Objek memiliki dua karakteristik, yaitu atribut dan *behavior*. Atribut merupakan status objek, sedangkan *behavior* merupakan tingkah laku yang berasal dari objek tersebut.⁷⁹

Objek pada penelitian ini adalah penyesuaian diri dalam kerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji. Dimana nanti peneliti akan mendeskripsikan apa saja penyesuaian diri yang mereka lakukan dalam memilih kerja dan menikah di usia dini, dibandingkan dengan melanjutkan pendidikannya.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada para responden secara langsung berdasar atas rumusan masalah yang telah ditentukan. Pertukaran informasi bermaksud untuk membahas suatu topik tertentu. Metode wawancara secara langsung digunakan untuk mengurangi kesalahan pada proses pengisian kuesioner. Informasi yang diperoleh dari narasumber dapat ditelaah secara mendalam melalui pemberian interpretasi akan situasi dan fenomena yang terjadi.⁸⁰

Wawancara dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menanyakan hal-hal yang akan menjadi *point* penting pada penelitian ini. Pada tahap wawancara ini, peneliti akan mendatangi subjek dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Wawancara sendiri memiliki dua tujuan, wawancara dilakukan dengan tujuan mengetahui data dari responden untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait dan tujuan dilakukannya. Yang kedua tujuan wawancara adalah untuk memperoleh data diri pribadi serta sudut pandang dari responden mengenai fenomena yang terjadi. Model wawancara pertama, responden yang terpilih berdasar atas penilaian ahli. Sedangkan model wawancara kedua, responden yang terpilih harus mewakili seluruh populasi.

Wawancara dilakukan kepada subjek dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Wawancara pada penelitian ini akan terfokuskan pada remaja yang telah memilih bekerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga

⁷⁹ <https://sis.binus.ac.id/2017/09/07/mengidentifikasi-objekt>

⁸⁰ Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.

pada lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi berkaitan erat dengan fenomena ataupun objek yang berhubungan dengan faktor penyebab ataupun dampak dalam arti luas. Seseorang yang melakukan suatu observasi dapat disebut sebagai pengamat. Observasi memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh informasi ataupun fenomena yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti memerlukan waktu yang tidak singkat untuk melakukan observasi terkait objek yang akan diteliti pada penelitian ini.⁸¹

Peneliti melakukan observasi dengan melihat serta melakukan pengamatan keadaan di Desa Pageraji, dengan subjek lulusan SMP-SMA yang memilih menikah muda daripada melanjutkan pendidikan selanjutnya. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini ditujukan dengan melakukan pengamatan pada siswa yang baru lulus SMP-SMA tetapi memilih menikah muda, Observasi ini dilakukan selama beberapa minggu dengan objek 4 pasang suami istri yaitu pasangan FKS - W, pasangan HM - P, pasangan AAD - D, serta pasangan yang terakhir SM - S.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang diperlu dan dipersiapkan demi menggambarkan pencatatan yang akurat melalui bukti yang dilampirkan, pencatatan tersebut dapat berasal dari karangan atau tulisan, jurnal, buku, undang-undang, dan lainnya.⁸²

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto pada saat wawancara, catatan yang ditulis oleh peneliti dan bukti kesiapan untuk menjaga privasi responden yang dilakukan oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan analisis *interactive model*, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau disebut dengan verifikasi merupakan

⁸¹ Mania, S. (2008). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220-233.

⁸² Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 47-65.

proses siklus dan interaktif. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang, dan terus menerus.

Analisis data kualitatif merupakan salah satu teknik pengolahan data dengan proses mengorganisir, analisis, dan menginterpretasikan data bukan nomor menjadi informasi yang akan digunakan untuk mengembangkan sebuah hasil yang akan disampaikan kepada para pembaca.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengolahan data dari hasil penelitian yang dilakukan pada tempat penelitian. Dalam penelitian ini bukti reduksi datanya berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah terkumpul kemudian akan disajikan dalam bentuk narasi maupun interpretasi. Data yang telah direduksi akan menggambarkan mengenai fenomena yang terjadi dengan jelas.⁸³

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah hasil dari penelitian yang berdasar atas penelitian di lapangan terhadap fokus penelitian dengan hasil berupa hasil olahan analisis data. Maka dapat disimpulkan, bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif akan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pedoman pada kajian penelitian akan dijadikan sebagai acuan peneliti. Semakin banyak data yang diperoleh maka data yang dihasilkan pun akan semakin jelas dan mendukung, namun jika data yang diperoleh hanya sedikit maka hasil penelitian akan menjadi samar. Penyajian data akan mementingkan data dari pihak yang terkait secara langsung, oleh karena itu peneliti akan mengutamakan data berdasarkan hasil observasi deskriptif, wawancara responden yang diperkuat melalui dokumentasi sehingga dokumen yang tersedia pun akan terekam secara akurat dalam penacatatan. Selain hal tersebut, peneliti pun akan memanfaatkan penggunaan triangulasi, yaitu memeriksakan kebenaran data yang diperoleh kepada pihak lain.⁸⁴

3. Penarikan Kesimpulan

⁸³ Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 143.

⁸⁴ Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 143

Penarikan kesimpulan diambil setelah semua data terkumpul dengan bukti-bukti pendukung yang lengkap, sehingga kesimpulan yang diambil nanti merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel.⁸⁵



⁸⁵ Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan* (Vol. 1). UMM Press.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Subjek

Subjek penelitian atau yang dikenal dengan responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan penyajikan data profil dari masing-masing responden. Berikut adalah datanya:

1. Responden Pertama

Responden pertama berinisial FKS, dia menikah ketika usianya masih 15 tahun. pernikahannya pun bisa dibilang menjadi salah satu pernikahan yang menggemparkan warga sekitar karena dilakukan secara mendadak. Dia menikah dengan seorang laki-laki dengan inisial W yang berbeda 8 tahun usianya. Selain sebagai ibu rumah tangga, FKS juga bekerja untuk membantu meringankan beban suami dengan memanfaatkan handphone dengan cara berjualan online. Responden pertama ini tinggal ikut dengan neneknya hingga sekarang telah memiliki 2 orang anak.

Responden pertama ini memilih tinggal dengan neneknya karena kedua orangtuanya telah bercerai dan masing-masing telah kembali memiliki keluarga. Sedari FKS ini kecil memang sudah dititipkan oleh orangtua kandungnya untuk hidup bertiga dengan kakak serta neneknya. Karena kurangnya pengawasan oleh keluarga, menjadikan FKS ini memiliki pergaulan bebas karena dia menggap hanya teman-teman dilingkungan tersebutlah yang menerima apapun keadaannya dan dia juga beranggapan, teman yang ada dilingkungannya itu mempunyai nasib tidak jauh berbeda dengan yang selama ini FKS rasakan. Namun hal itu jugalah yang menjadikan dia bertemu dengan suaminya ini. Dia dan suami bertemu karena pergaulan itu dan berakhir dengan sebuah pernikahan. Disaat teman-teman yang lain masih semangat dalam mencari ilmu untuk mencapai segala yang di cita-citakannya, FKS ini malah telah berpacaran

dan melakukan hubungan dewasa yang mengakibatkan dia sampai hamil disaat usianya masih 15 tahun.

Faktor yang menjadikan FKS ini menikah pada usia dini adalah MBA ((*Married By Accident*)). Setelah mengetahui dia hamil dengan pacarnya, FKS akhirnya menyampaikan dengan hati-hati kepada keluarga, dan dari hasil keputusan bertemuanya kedua keluarga memutuskan agar segera dilangsungkan pernikahan untuk menghindari segala omongan yang tidak enak dari masyarakat sekitar.

Meskipun pernikahan tersebut telah terlaksana, namun omongan negatif dari tetangga dan keluarga lain masih terus ia dapatkan hingga saat ini. Hal ini juga yang pernah menjadi penyebab dia mengalami baby blues yang berkepanjangan saat baru melahirkan anak pertamanya. Dia merasa berputus asa dan tidak punya siapa-siapa lagi, semua orang menjauh dan menganggap bahwa dia adalah pembawa hal negatif.

Menurut FKS, menikah merupakan menyatukan dua orang menjadi satu dengan segala karakternya, namun karena dia menikah karena MBA (*Married By Accident*) maka dia juga menambahkan bahwa pernikahan adalah solusi terbaik untuk menutupi hal yang telah terjadi sebelumnya. Menikah secara tiba-tiba dengan keadaan masih berusia remaja menjadikan pasangan muda ini masih belum stabil dalam mengontrol emosi dan masih sering melibatkan kontak fisik saat ada perselisihan serta perbedaan pendapat.

FKS juga menyampaikan, jika usia pada seseorang tidak sepenuhnya berpengaruh dalam dunia pernikahan. Dia beranggapan bahwa semuanya bisa saja bahagia jika ada uang, tidak pandang usianya berapa, tetapi jika secara finansial cukup maka seseorang itu tidak akan mendapatkan tekanan dalam rumah tangganya.

Penyesuaian diri yang dilakukan FKS ini juga tidak sebentar, karena di usia yang masih sangat muda sudah harus mengandung dan melahirkan anak-anaknya, maka FKS harus banyak adaptasi dengan status dan lingkungan barunya. Dia harus belajar masak dan bertanggungjawab

dalam menjadi ibu dan istri yang baik bagi keluarganya. Meskipun sebelum menikah sudah di dewasakan oleh keadaan karena sudah di tinggal oleh kedua oranguanya, namun belum sepenuhnya dia paham akan peran istri dan ibu sesungguhnya. Berawal dari dijauhi teman dan tetangga karena masalah, sekarang dia ingin membuktikan bahwa pernikahannya bisa bertahan sampai kelak dia menjadi nenek-nenek.

Karena orangtua dari pihak FKS ini telah berpisah dan telah memiliki keluarga masing-masing, maka hanya dari pihak keluarga suami saja yang mendukung secara penuh agar keharmonisan rumah tangganya tetap bertahan hingga saat ini. Selain itu, suami dan dirinya juga bekerja semampunya agar semua kebutuhan keluarganya terpenuhi. Tetapi karena pada dasarnya mereka masih labil, masalah keuangan belum bisa terkontrol sepenuhnya dengan baik dan mengakibatkan harus meminjam ke bank dan koperasi yang ada di daerahnya demi tercukupinya semua kebutuhan dan keinginan keluarga. Namun hal itu tidak membuat dia merasa gagal dalam menjalin hubungan pernikahan, dia menganggap seseorang yang memiliki hutang dan digunakan untuk kebaikan dan kepentingan bersama bukanlah aib, karena pada dasarnya dia sadar, kalau pinjam berarti harus di kembalikan. Dia meminjam uang pada bank juga bukan semata-mata untuk keperluan yang berlebihan saja, tetapi dia pakai untuk kebutuhan anak dan bahan pangan setiap harinya.

Keinginan terbesar FKS yang ingin dia lakukan jika MBA (*Married By Accident*) ini tidak terjadi dalam hidupnya dia ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Karena menurut pengakuannya sekarang, dia terhambat dengan perkembangan pendidikan yang semakin maju. Jadi ketika anaknya bertanya tentang suatu hal, dia akan memanfaatkan handphone untuk mencari jawaban dan selebihnya dia akan meminta kepada sang anak untuk belajar secara mandiri karena apa yang dia pelajari dahulu sudah tidak efektif untuk diajarkan kepada sang anak sekarang. Itu juga yang menjadi penyesalan terbesarnya hingga kini, jika

saja dia bisa menahan diri untuk tidak melakukan hal tersebut, pastilah dia sekarang masih hidup normal layaknya anak pada usianya.

Namun sekarang FKS sudah berdamai dengan masa lalunya dan sudah membiasakan diri di lingkungan serta status yang kini dia dapatkan. Setelah melewati berbagai hal yang telah dilakukan dia anggap bahwa masalah itu sebagai bumbu dalam sebuah rumah tangga.

2. Suami Subjek Pertama

Suami dari responden pertama ini berinisial W. Telah berumur 27 tahun ketika melangsungkan pernikahan. W merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Suami dari responden yang pertama ini bekerja sebagai buruh harian lepas. Dengan penghasilan yang dibilang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, mereka memanfaatkan pinjaman bank dan koperasi untuk dapat memenuhi kebutuhan lainnya dalam keluarga.

Pertama kalinya suami dari responden pertama ini kenal dengan FKS yaitu melalui pertemuan yang tidak disengaja, yaitu dari perkumpulan anak-anak yang sedang mencari kebebasan dan berkumpul dalam pergaulan salah. Saat pertama kali kencan, posisi mereka sama-sama masih memiliki pacar dan bisa dibilang, mereka selingkuh dari masing-masing pasangannya dan terjadilah hubungan terlarang tersebut. Karena pihak keluarga telah mengetahui hubungan terlarang dan kabar hamil dari keluarga wanitanya, akhirnya mereka dinikahkan pada saat FKS masih berusia 15 tahun. Berbekal dari background pendidikan yang hanya lulusan SD dan SMP mereka mulai berbagai jenis pekerjaan untuk memenuhi kelangsungan hidupnya.

Sang suami juga menyatakan bahwa pernikahan adalah hal luar biasa yang bisa mengubah seseorang agar lebih baik lagi. Hal ini karena sebelum menikah, dia masih suka pergi malam pulang pagi, jadi pengangguran, dan mabuk-mabukan. Semua hal jelek itu berkurang dengan seiring berjalannya waktu yang ia lalui. Sekarang sang suami juga merasa bahwa dia bisa dikatakan jadi suami dan ayah yang baik untuk

anak-anaknya karena sudah berhasil menjauhi hal-hal negatif yang biasa dilakukan sebelum dirinya menikah.

Meskipun penyesuaian dirinya juga memerlukan waktu, dimulai dari belajar membagi waktu antara kerja, keluarga dan keinginan lain tetapi setelah berjuang secara maksimal akhirnya dia bisa menerapkannya alur positif itu. W juga menyatakan, tidak ada batasan umur seseorang dikatakan siap menikah. Kalau dalam keadaan terdesak jelas bisa dan mampu.

Salah satu kerugian yang W dan FKS rasakan dalam menikah dini adalah psikis yang belum matang dan finansial yang bisa dibilang belum stabil. W dan FKS mengungkapkan bahwa menikah sebenarnya tidak hanya dilakukan jika seseorang telah matang dari segi psikis seseorang dan finansial saja, karena pada dasarnya menikah adalah proses belajar bersama dalam menjalani pendewasaan. Tetapi akan lebih baik lagi jika menikah, seseorang sudah siap keduanya.

3. Responden Kedua

Responden kedua yang menikah pada usia dini berinisial HM. Masih berusia 19 tahun saat melangsungkan pernikahan. Pendidikan terakhirnya hanya sampai pada tingkat SMP. Telah memiliki dua anak di usia pernikahan yang ke 10 tahun. Responden kedua ini bekerja sebagai pedagang untuk membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Tinggal dirumah yang dia bangun bersama suami dari hasil kerja kerasnya.

Responden kedua merupakan anak pertama dari enam bersaudara. HM masih memiliki orangtua yang lengkap saat menikah. Ayahnya bekerja sebagai petani gula merah dan ibunya ibu rumah tangga. Kegiatan sehari-hari HM sebelum menikah adalah membantu mengurus kelima adik-adiknya yang masih kecil, hal ini jugalah yang menjadikan dia memilih putus sekolah.

Pertemuan singkat dengan calon suami dan berujung sebuah pernikahan karena orangtuanya masih mempercayai mitos jika anak perempuannya menolak lamaran seseorang, maka akan menjadi perawan

tua. Selain itu, dia menganggap dengan menikah maka akan mengurangi pengeluaran kedua orangtuanya, karena sebagai anak pertama dia merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membahagiakan kedua orangtuanya.

HM juga didesak agar segera menerima lamaran P lantaran orangtuanya masih menganut adat istiadat dari leluhur bahwa jika menolak lamaran seseorang, maka dia akan sulit mendapatkan jodoh kembali serta yang paling membuat dia takut adalah karena dia takut-takuti akan menjadi perawan tua jika saat itu dirinya tidak menikah.

Berawal dari sebuah keterpaksaan, HM mengungkapkan bahwa awalnya P tidak masuk dalam kriteria suami yang diinginkannya. Tetapi setelah sholat istikrarah dan berdiskusi dengan kedua orangtuanya, HM pun menerima dan akhirnya menikah dan sekarang memiliki dua orang anak, anak pertama berjenis kelamin perempuan yang sekarang sudah duduk dibangku sekolah dasar kelas 4 dan anak kedua sudah bersekolah di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Setelah menikah, HM ikut suami untuk tinggal bersama mertuanya, dari sinilah dia merasa bahwa pernikahan adalah sebuah proses pendewasaan terpanjang dan bernilai ibadah jika sabar dalam menghadapinya. Hal ini HM ungkapkan lantaran selama tinggal dengan kedua mertua, HM belum bisa masak dan mengurus keperluan rumah tangga lainnya. Hidup serumah dengan mertua baginya adalah proses penyesuaian diri di lingkungan dan status sangat berbeda dan perlu kesabaran ekstra dalam menjalaninya.

Saat awal menikah, HM masih kepikiran orang rumah terutama adik-adiknya. HM juga sering menangis pada saat awal-awal menikah karena merasa terpisahkan dengan keluarga. Dan merasa masa mudanya jadi berkurang, karena menikah diusia dini dan langsung memiliki anak. Namun seiring berjalannya waktu, dia bisa menyesuaikan diri karena banyak dukungan dari orangtua dan mertua.

HM yang aslinya pemalu dan belum bisa dalam segala hal, dirumah mertua dia mencoba bisa melakukan segalanya sendiri, hal ini menjadikan dia merasa jenuh dan tertekan untuk terlihat sempurna di depan mertuanya. Seringkali dia mengeluh kepada suaminya dan berharap akan segera misah (punya rumah sendiri) agar hidupnya kembali pada kebiasaanya lagi.

Namun setelah usia pernikahannya makin berumur, dia memahami bahwa baik orangtua kandung ataupun mertuanya hanya ingin yang terbaik untuk dirinya dan suaminya. Menurutnya, mertua juga tidak sepenuhnya salah berharap banyak kepadanya karena memang HM sendirilah yang ingin terlihat sebagai menantu idaman yang serba bisa.

HM tinggal dengan mertua kurang lebih satu tahun setengah sambil dia berdagang untuk memenuhi kebutuhan dia dan anak pertamanya. Meskipun suaminya kerja, dia tetap mencari kegiatan demi bisa mendapatkan hiburan dari apa yang dilakukan agar tidak jenuh berada dirumah terus-menerus. Dia menganggap bahwa berjualan adalah healing terbaik karena bisa bertemu dengan banyak orang. HM sendiri selalu menitipkan anaknya, baik itu anak pertama ataupun anak keduanya saat dirinya berada di warung untuk berjualan. Terkadang dia merasa egois telah melakukan itu semua, tapi dia menyatakan bahwa hal itu demi keharmonisan dan kewarasan psikisnya.

Saat ini HM sudah memiliki rumah sendiri hasil dari kerja kerasnya dengan suami dan hidup bahagia dengan keluarga kecilnya. Dia menganggap semua yang sudah terlewat adalah bentuk penyesuaian diri dalam proses pendewasaan yang sangat berarti. HM juga mengungkapkan bahwa dia bersyukur telah menikah dengan P diusia dini, karena semakin bertambahnya tahun semakin banyak pula kasus hamil diluar nikah akibat salah pergaulan.

4. Suami responden kedua

Suami dari responden kedua bernama P, berbeda 3 tahun usianya dengan sang istri HM, Menikah usia 22 tahun. P merupakan anak pertama

dari 2 bersaudara. P mengungkapkan bahwa awal mula dia ingin menikahi HM karena jatuh cinta pada pandangan pertama. Meskipun kisah cintanya bisa dibilang tidak mulus, tetapi akhirnya P bisa meyakinkan HM dan keluarganya bahwa dia serius ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

Setelah beberapa kali berkunjung ke rumah HM dan perasaannya semakin yakin, akhirnya P langsung menyampaikan niat baiknya ke orangtua dan keluarga besarnya. Dan memang pada dasarnya dia memiliki orang tua yang selalu mendukung apapun pilhan anak-anaknya, akhirnya dia diizinkan untuk menikah dengan gadis pilihannya.

Tak lama setelah bertunangan, P kemudian merantau keluar kota untuk mencari biaya tambahan sebelum menikah. Disamping dia bekerja untuk mewujudkan pernikahan impiannya dengan calon istri, dia juga sembari meyakinkan perasaan HM kepada dirinya.

P berpendapat bahwa pernikahan adalah hal sakral yang dilakukan sekali seumur hidup sebagai upaya agar lebih dekat dengan sang pencipta dan akan mendapatkan ridho dalam menjalaninya. Makanya dia tidak ingin salah memilih perihal pasangan.

Dalam pernikahannya P menyatakan, dia termasuk orang yang pendiam dan HM selaku istri adalah orang yang cerewet. Dari situ juga sudah termasuk dalam sebuah penyesuaian diri, dalam artian P harus menyesuaikan diri dengan kebisingan yang ada dirumahnya. Tetapi sekarang P menganggap bahwa HM adalah sosok yang merubah dia, dari yang awalnya pemalu sekarang bisa lebih vokal, lebih dewasa, dan tentunya lebih bertanggungjawab kepada keluarganya.

5. Responden Ketiga

Responden ketiga dalam penelitian ini bernama AAD, gadis berusia 19 tahun saat menikah. AAD merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan namun memilih untuk bekerja. Tak lama setelah merasakan dunia kerja, AAD menikah dengan seorang laki-laki yang berbeda 5 tahun usia dengannya.

Belum genap usia pernikahan yang satu tahun, AAD dan suami sudah dikaruniai seorang putri cantik yang saat ini telah berumur 5 bulan.

Setelah menikah, AAD dan suaminya D masih tinggal serumah dengan orangtuanya. AAD menuturkan, bahwa kebutuhan keluarga yang dipakai sehari-hari dibagi rata antara dirinya dan kedua orangtuanya.

Menikah di usia dini menjadikan AAD harus menyesuaikan diri secara spontan. Memosisikan diri menjadi seorang istri dan ibu yang baik bagi keluarganya. AAD juga mengungkapkan, meskipun usia pernikahannya masih seumur jagung, tetapi sudah merasakan sebagian ujian dalam rumah tangganya salah satunya masalah finansial.

AAD mendefinisikan pernikahan sebagai bersatunya dua orang dalam satu hubungan serius yang dalam menjalaninya harus melewati banyak hal untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Sebagai istri yang penurut, AAD mengungkapkan bahwa keputusan untuk tinggal dengan kedua orangtuanya merupakan hasil diskusi dia dengan suaminya. Meskipun tak dipungkiri, suaminya sering meminta dirinya untuk segera misah (memiliki rumah sendiri). AAD dan D (suaminya), merasa sering tidak enak hati ketika bangun siang dan rumah berantakan akibat cape mengurus anak seharian. Dia dan suami juga ingin merasakan ketenangan saat bangun dipagi hari.

Penyesuaian diri yang dilakukan AAD dan D selaku suaminya adalah tetap bertahan dirumah mertua sampai nanti anaknya bisa ditinggal untuk pergi bekerja diluar kota, AAD menyimpulkan bahwa uang adalah segalanya, ketika seseorang memiliki uang maka dia akan bahagia.

6. Responden ke-empat

Responden ke empat bernama SM, usia saat menikah 18 tahun. Lulusan SMP yang menikah dengan S suaminya sudah berusia 25 tahun saat menikah. M merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang sama-sama memiliki tradisi di nikahkan pada usia muda oleh keluarganya. SM mengungkapkan, setidaknya dia sudah merasakan masa single sampai usia

18 tahun karena kakak perempuannya yang pertama disusuh menikah oleh kedua orangtua pada usia dibawahnya.

Selain alasan karna adat kebiasaan dalam keluarganya yang banyak melakukan pernikahan pada usia dini, SM menyatakan bahwa pernikahan adalah alat agar terhindar perbuatan zina yang dibenci oleh Allah SWT.

Dia bersyukur dengan menikah dini dia bisa terhindar dari pergaulan bebas lebih cepat, dia tidak bisa membayangkan jika menunda maka belum tentu nasib baik masih bersamanya. Dia juga menyatakan bahwa tidak sepenuhnya dorongan dari kedua orangtua itu salah, buktinya sekarang dia bahagia sekarang.

Meskipun pernah sedikit menyalahkan keadaan karena SM pernah mengalami keguguran bahkan sampai 2 kali, tapi SM dan S suaminya tak pernah lelah dalam usaha dan selalu berserah diri kepada Allah. Setelah penantian panjang selama 4 tahun akhirnya SM dan S memiliki seorang anak perempuan cantik yang saat ini sudah bersekolah di TK (Taman kanak-kanak).

Penyesuaian diri yang dialami oleh pasangan SM dan S adalah ujian ketika sang istri itu mengalami keguguran dan pandangan orang-orang menganggap mereka gagal menjadi keluarga. Selebihnya mereka hanya saling menyesuaikan satu sama lain karena setelah menikah mereka langsung menempati rumah yang sudah dibeli sebelumnya.

Keseharian mereka sekarang hanya bekerja, sang suami bekerja sebagai pekerja honorer di sebuah sekolah sedangkan sang istri menjadi penjaga kantin di sekolah dekat anaknya bersekolah.

Selain saling bekerja, di lingkungan rumah mereka juga menjabat jadi RT (Rukun Tetangga). Lika-liku dalam urusan rumah tangga sudah mereka jalani dari sebelum memiliki momongan sampai masalah penyesuaian diri yang berbeda kebiasaan dan bahasa antara pihak suami dan istri, serta respond keluarga pada saat mereka mengalami sebuah musibah keguguran tersebut.

Untuk mendapatkan informasi dari para responden, penulis melakukan observasi dan wawancara. Proses wawancara dilakukan secara terstruktur pada waktu yang telah disepakati antara peneliti dengan para respond. Berikut adalah jadwal kegiatan wawancara:

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi

No	Hari Dan Tanggal	Jenis Kegiatan	Tempat
1.	25 Agustus 2022	Observasi dan pengambilan data pernikahan dini ke KUA kec Cilongok	KUA Kecamatan Cilongok
2.	28 Oktober 2022	Wawancara dengan responden pertama dan suaminya	Rumah responden pertama
3.	15 Desember 2022	Wawancara dengan responden kedua dan suaminya	Rumah responden kedua
4.	18 Desember 2022	Wawancara dengan responden ketiga dan suaminya	Rumah responden ketiga
5.	3 Januari 2023	Wawancara dengan responden keempat dan suaminya	Rumah responden keempat
6.	7 Januari 2023	Evaluasi data hasil wawanca	Rumah semua responden dalam penelitian

B. Hasil Penelitian

1. Faktor Menikah Muda pada pada lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang masih berusia remaja. Pernikahan dini memiliki banyak faktor yang melatar belakangi penyebab terjadinya, diantaranya adalah ekonomi, orangtua, dan keinginan dari tiap individunya.

Ada kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap jika perempuan sudah berumur 20 tahun keatas dan belum menikah maka akan dianggap sebagai perawan tua karena tidak laku-laku. Maka banyak orangtua yang segera menikahkan anaknya begitu lulus sekolah SMP atau SMA karena malu.

Pernikahan dini erat kaitannya dengan banyaknya remaja yang putus sekolah dan tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya pendidikan mengakibatkan perekonomian semakin terpuruk karena banyak dari mereka yang belum memiliki keahlian namun sudah putus sekolah. Kebanyakan responden hanya lulusan SMP dan bekerja sebagai pekerja serabutan demi tercukupinya semua kebutuhan setelah menikah. Faktor lain yang menyebabkan adanya pernikahan dini disekitar kita adalah karena ingin mengurangi beban ekonomi orangtua dengan menjadi beban dan tanggungjawab suaminya.

Selain itu, adanya pendorong kuat dari lingkungan sekitar. Banyaknya teman yang menikah pada usia dini menyebabkan para responden juga berkeinginan agar segera menikah. Mereka hanya memikirkan sisi positifnya saja tanpa mempertimbangan hal-hal negatif yang kemungkinan datang setelah menikah.

Pernikahan dini tidak selamanya mendatangkan dampak negatif, tetapi juga memiliki dampak positif. Para responden berpendapat, berikut adalah dampak positif pernikahan dini ; Pertama agar terhindar dari pergaulan bebas, selanjutnya dari sudut pandang ekonomi adalah agar setelah menikah dan memiliki anak orangtua akan memiliki tenaga yang kuat dalam proses pemenuhan kebutuhan keluarganya karena masih sehat dan mampu untuk melakukan banyak pekerjaan.

Deskripsi dari hasil wawancara ini meliputi pertanyaan tentang pengetahuan umum, sikap, dan perilaku semua responden yang sudah menikah pada usia dini terkait faktor yang menyebabkan mereka menikah usia dini dan bekerja. Wawancara ini tertuju pada empat pasang suami istri yang menikah muda dan menanyakan cara penyesuaiannya dalam menghadapi masalah-masalah yang mereka lewati dalam menjalankan peran jadi suami atau istri serta menjadi orangtua.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pelaku pernikahan dini, peneliti memperoleh data tentang gambaran umum tentang pernikahan, batasan umur pernikahan menurut mereka, dan

penyesuaian diri setelah menikah dan memiliki anak yang berarti mereka harus double peran juga sebagai pekerja.

Wawancara yang dilakukan pada pelaku pernikahan dini ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang penyesuaian diri para pelaku pernikahan usia dini dalam memilih menikah di usia yang masih sangat muda daripada melanjutkan pendidikan yang dilakukan oleh kebanyakan orang se usia dengannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menguatkan masalah yang diteliti.

Pertama terkait pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seberapa paham para pelaku pernikahan dini tentang pemahaman terkait pernikahan, serta sebab akibat dari pernikahan di usia muda dan problematika ketika berumah tangga.

Dari hasil wawancara mendalam pada para responden yang menikah usia dini, memperoleh informasi bahwa usia yang dikatakan siap untuk menikah pada seorang perempuan dan laki-laki adalah kisaran 18-25 tahun. Mereka berpendapat bahwa pernikahan adalah proses pendewasaan bersama, jadi berapapun usianya asal sudah siap secara mental dan finansial maka segerakanlah daripada nantinya salah pergaulan. Hal ini dikuatkan dengan pendapat para responden yang juga tidak menolak ketika orang terdekatnya (terutama orangtua) menyuruh menikah di usia muda. Responden yang menikah usia dini tidak mampu menjelaskan secara lebih detail terkait adanya penetapan UU tentang pernikahan yang mengatur batasan usia dalam melangsungkan sebuah pernikahan. Yang mereka ketahui, pernikahan dini yang mereka lakukan merupakan kebiasaan yang semata-mata untuk mengikuti adat istiadat leluhur yang masih di anut oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Seperti ungkapan dari salah satu pelaku pernikahan dini yang melakukan pernikahan karena wujud mengikuti adat istiadat orangtua dan keluarganya secara turun menurun:

“Zamanku dulu, anak udah bikin KTP berarti udah gede mba. Dan berarti orangtua udah mulai menanyakan kapan menikah. Kebetulan waktu itu aku lagi dekat sama suamiku yang ini. Jadi ya sudah gas saja.

*Wong sudah saling suka. Kan orangtua juga mendukung. Daripada zina nantinya kan.*⁸⁶

*“menikah itu untuk meringankan beban orangtua,”*⁸⁷

Alasan utama seseorang memilih untuk menikah muda adalah agar meringankan beban orangtua. Mereka ingin dengan menikah, maka akan menjadikan keuangan keluarganya membaik dengan dirinya keluar dari rumah. Tetapi, kebanyakan orangtua menikahkan anaknya bukan hanya karena untuk meringankan beban mereka. Tetapi karena tidak ada lagi biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya. Para orangtua akhirnya memilih untuk segera menikahkan anaknya karena mereka menganggap itulah solusi terbaik agar sang anak terbebas dari pergaulan bebas yang semakin marak berkembang.

Tujuan orangtua sebenarnya baik, tetapi sering disalah artikan oleh anak-anaknya yang menganggap bahwa orangtua menikahkan dia karena memang dia hanya menjadi beban keluarga. Dan orangtuanya ingin menjerumuskan dia pada sebuah tanggungjawab besar.

Pelaku pernikahan dini menyatakan, rata-rata mereka yang memilih menikah usia dini adalah mereka yang secara ekonomi orangtuanya kurang mampu. Biasanya jika mereka yang memiliki orangtua dengan keadaan ekonomi cukup, maka mereka akan disuruh untuk melanjutkan pendidikan (minimal SMA). Tetapi bagi orangtua yang memiliki tingkat perekonomiannya kurang mampu maka hanya sanggup menyekolahkan anak-anaknya sampai lulus SD atau SMP, setelah itu para anak diminta untuk segera bekerja dan menikah. Kebanyakan orangtua menikahkan anaknya meskipun masih berusia muda karena mereka berharap nantinya sang anaklah yang akan membantu meningkatkan perekonomian. Apalagi jika seseorang yang memiliki orangtua dengan umur yang sudah rentan, pasti akan akan diminta untuk segera menikah

⁸⁶ Hasil wawancara dengan narasumber ke empat (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

⁸⁷ Hasil wawancara dengan narasumber ke dua (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

karena orangtuanya sudah tidak mampu lagi untuk mencukupi kebutuhan dan biaya sekolah.

Meskipun tidak semua anak yang berasal dari keluarga kurang mampu akan disuruh menikah, tetapi kebanyakan dari mereka akan memilih solusi pernikahan karena memang sudah tidak ada lagi jalan. Meskipun mereka memilih untuk bekerja, maka tidak lama setelahnya mereka juga akan langsung menikah. Hal ini di dasari oleh dorongan orangtua dan lingkungan sekitar.

Kebiasaan pernikahan usia dini masih terjadi turun-menurun terutama di wilayah pedesaan yang minim informasi dan pengetahuan. Orangtua akan menyuruh untuk sang anak agar segera menikah setelah tidak lagi bersekolah. Padahal, alasan mereka putus sekolah merupakan sebab dari orangtua yang tidak memiliki uang untuk Karena sebagian orangtua menganggap dengan menikahkan anaknya, maka pengeluaran mereka akan berkurang tanpa mempertimbangkan banyak hal lainnya.

“Kan saya anak pertama, saudara saya banyak yang sudah menikah di usia yang lebih muda dari saya mbak. Orangtua saya takut saya menjadi perawan tua jika terlalu pilih-pilih pasangan. Makanya saya dusuruh untuk segera menikah.”⁸⁸

Dalam undang-undang pernikahan yang terbaru yakni pada UU No 16 Tahun 2019 perubahan atas UU No 1 Tahun 1974 membahas tentang umur diperbolehkannya seseorang agar bisa melangsungkan pernikahan yakni telah berumur minimal 19 tahun. Undang-undang tersebut mengatur sedemikian rupa agar pernikahan dini semakin berkurang. Namun, meskipun sudah ada peraturan yang mengatur hal tersebut, ada saja orangtua yang masih mengizinkan anaknya untuk menikah dini. Padahal, ketika sudah berusia diatas 21 tahun maka boleh menikah tanpa izin dari kedua orangtua.

“Saya dulu taunya umur diperbolehkan menikah itu ya 16 tahun untuk cewe, dan 19 tahun untuk yang laki”⁸⁹

⁸⁸ Hasil wawancara dengan narasumber ke dua (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

⁸⁹ Hasil wawancara dengan narasumber ke tiga (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

Pernyataan diatas merupakan bukti, bahwa remaja di wilayah yang tingkat pendidikannya rendah akan sangat jarang untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan tentang pengetahuan umum terkait pernikahan. Biasanya mereka hanya melihat dan belajar dari orang-orang ada di lingkungannya. Meskipun telah bertanya, biasanya mereka malah kan mendapatkan jawaban yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada.

Selanjutnya adalah pengetahuan responden tentang resiko dalam menikah dini. Berdasarkan hasil penelitian, kebanyakan informan tidak mengetahui keuntungan dan kerugian dari menikah muda. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara mendalam kepada responden, dimana mereka hanya mengetahui bahwa menikah muda bisa membahayakan bagi bayi yang dikandung dan ibunya. Para responden mengungkapkan, mereka mengetahui adanya stunting dan kelainan lain pada bayi itu info dari bidan yang melayaninya ketika di puskesmas. Sedangkan orangtua dan sekolah tidak memberikan informasi yang jelas. Hal inilah yang menjadikan mereka untuk tidak bisa menolak jika disuruh menikah dini. Secara fisiologis, alat reproduksi belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi pada rahimnya. Seacara psikologis juga mentalnya belum matang dalam menghadapi masalah yang nantinya bisa mengakibatkan perceraian.

Selain membahas tentang resiko menikah dini, para responden juga memberikan tanggapan terkait perasaannya setelah menikah dan memiliki anak, mereka mengatakan bahwa setelah menikah otomatis semuanya ikut berubah, baik itu lingkungan, atau pertemanan. Mereka biasanya jadi memiliki waktu yang sedikit untuk sekedar bertemu dengan teman-teman sebelum menikah karena sudah di sibukkan oleh urusan dalam rumah tangganya.

Wawancara dan observasi yang kedua menanyakan tentang usia menikah. Hasil wawanca dengan responden pertama, dia menyatakan bahwa:

“Umur itu bukan penghalang sebuah pernikahan, karena dengan menikah nanti akan dewasa sendiri.”⁹⁰

Namun sebaliknya bagi responden ke empat, dia menyatakan

“pernikahan sebaiknya dilaksanakan pada usia minimal 20 tahun, agar keadaan mental dan keuangan sudah siap, biar engga kaget sama pengeluaran setelah menikah. Umur juga mempengaruhi biar nggak kaya saya mbak, saya keguguran sampai 2 kali karma rahim belum kuat”⁹¹

Sebagian besar responden tidak setuju dengan adanya pernikahan dini, tetapi pernyataan tersebut sangat bertolak belakang dengan perilaku mereka yang menikah di usia dini. Banyak dari mereka yang melakukan pernikahan karena sekedar ikut-ikutan lingkungan sekitar, mereka tidak melihat kesiapan yang ada pada diri mereka.

Undang-undang No 16 Tahun 2019 perubahan atas UU no 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa batas usia minimal untuk melangsungkan pernikahan baik itu laki-laki maupun perempuan sudah harus berumur 19 tahun. Adapaun dari segi kesehatan, usia yang dikatakan siap untuk menikah adalah 21 tahun, penetapan usia ini karena batas awal kedewasaan manusia dimulai dari umur segitu, seta demi mencegah dampak negatif lainnya.

Hal ketiga yang peneliti tanyakan kepada responden adalah mengenai dampak dan penyesuaian diri yang dilakukan para responden yang menikah muda dan bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya. Responden ketiga mengungkapkan bahwa secara psikis, dia dan suami belum siap sepenuhnya dalam mengasuh sang buah hati.

“Awal punya anak itu bukan saya yang ngurus anak, 40 hari pertama setelah lahir itu Dukun bayinya anak, setelahnya ibuku. Aku baru bisa berani memandikan dan mengurus sepenuhnya setelah 3 bulan lebih. Takut aja rasanya”⁹²

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa menikah itu memerlukan penyesuaian diri yang tidak mudah. Mereka perlu beberapa saat untuk terbiasa dalam lingkungan dan status baru dalam hidupnya.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Responden pertama (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

⁹¹ Hasil wawancara dengan Responden keempat (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

⁹² Hasil wawancara dengan Responden ketiga (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

Dalam masa penyesuaian diri ini juga mereka biasanya dapat dorongan negatif dan positif dari orang sekitar yang akan mempengaruhi kelancaran penyesuaian diri. Semakin banyak dorongan negatif, maka akan semakin lama proses penyesuaiannya, namun sebaliknya jika dorongan dari orang-orang sekitar itu positif akan mempermudah penyesuaiannya.

Dalam menentukan menikah dini, para responden tidak hanya melihat dari sudut pandang pengetahuan. Karena pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang membentuk perilaku seseorang. Adapun faktor utama seseorang memilih menikah usia dini adalah orangtua dan lingkungan sekitarnya.

“Kalau saya bukan dari lingkungan yang menganut adat pernikahan dini, mungkin di umur segitu saya belum menikah”⁹³

Pelaku pernikahan dini yang sudah pernah menempuh pendidikan dan tidak gagap teknologi biasanya akan mudah mencari dan memperoleh informasi terkait pernikahan. Dengan pengetahuan yang mereka miliki sangat memungkinkan untuk memilih tidak segera menikah. Namun, karena keterbatasan yang orangtua miliki biasanya mereka akan tetap memaksa meskipun sang anak sudah menyampaikan tentang dampak pernikahan dini dan sebab akibatnya.

“Percek-cokan pasti ada dalam rumah tangga mbak. Tapi bagaimana kita mengatasinya. Wong saya pulang telat saja bisa jadi masalah kalau tidak ngabari dulu. Kadang meskipun sudah ngabari masih di telfoni terus dan masih di tanya-tanya pas saya sampai rumah”⁹⁴

Segala permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga sebenarnya bisa diminimalisir oleh para pelaku pernikahan dini, dengan catatan mereka sudah memiliki kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi dalam hal ini merupakan kemampuan remaja dalam mengekspresikan bentuk emosi yang tepat dengan memiliki pengendalian diri yang tinggi.⁹⁵

⁹³ Hasil wawancara dengan responden keempat (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

⁹⁴ Hasil wawancara dengan suami responden kedua (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

⁹⁵ Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).

Jika dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri tidak memiliki kontrol emosi yang baik, maka akan sangat memungkinkan mereka tidak bertanggungjawab dengan apa yang telah mereka pilih. Sesuai dengan apa yang telah responden ungkapkan sebagai berikut:

“Keuangan sudah saya kasih sepenuhnya ke istri, tapi kadang dia nda bisa ngaturny. Jadi malah boros. Jadi sekarang uang saya yang pegang. Saya kasih ke dia kalau dia minta saja. Biar keuangan aman”⁹⁶

Mengatur keuangan memang bukan tanggungjawab suami ataupun istri saja, manajemen keuangan dalam keluarga merupakan hal penting yang sudah seharusnya dilakukan sebagai pasangan. Baik itu suami atau istri harus bisa merencana, menganggar, memeriksa, mengelola, mengendali, mencari dan menyimpan keuangan dalam keluarga.

Dalam mengelola keuangan keluarga, tugas ini biasanya diberikan kepada ibu rumah tangga. Manajemen keluarga ini dilakukan agar dapat mengelola keuangan keluarga secara profesional dengan mengetahui dua konsep utamanya, yakni memperkirakan keuntungan dan kerugiannya.⁹⁷

Pernyataan diatas mengaskan bahwa pasangan yang menikah muda biasanya belum paham betul apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Hal tersebut menjadikan mereka sering mengeluh dan banyak yang belum bisa mengurus rumah tangga secara keseluruhan. Mereka masih banyak dibantu orang terdekat terutama orangtua dan mertuanya. Pasangan yang menikah muda juga biasanya bukan atas kemauan dirinya sendiri, tetapi dorongan lingkungan sekitar.

Dalam UU No 1 pasal 30 tahun 1974 tentang pernikahan telah mengatur hak dan kewajiban suami istri. Hak dan kedudukan suami harus seimbang dengan hak dan kedudukan istri, masing-masing berhak untuk melakukan perbuatan terpuji. Mereka harus saling cinta, menghormati, setia dan memberikan bantuan lahir batin. Sang suami harus melindungi

⁹⁶ Hasil wawancara dengan suami responden keempat (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

⁹⁷ Nofianti, L., & Denziana, A. (2010). Manajemen keuangan keluarga. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 9(2), 192-200.

dan mencukupi seluruh keperluan rumah tangga sedangkan istri harus mengatur semua urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.⁹⁸

Blood dalam Sunarti (2012) tentang persiapan pernikahan mengatakan bahwa seseorang harus sudah memiliki kesiapan dalam dirinya dan kesiapan tentang keadaan atau kematangan fisik dan psikisnya. Kesiapan pribadi sebelum menikah meliputi kematangan emosi, sosial, usia, dan persiapan model peran. Sedangkan kesiapan menikah meliputi kesiapan waktu dan finansial.

Berikut ini adalah data dari faktor menikah usia dini yang dilakukan oleh para responden:

Tabel 1.2 Faktor Menikah Muda pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

No	Nama Subjek	Faktor Menikah Muda
1.	FKS dan W	Married By Accident
2.	HM dan P	Desakan orangtua dan Percaya Mitos Perawan Tua
3.	AAD dan D	Kekhawatiran orangtua akan pergaulan bebas
4.	SM dan S	Tradisi turun temurun orangtua dalam menikah usia dini

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pernikahan pada usia dini, data diatas merupakan sebagian kecil faktor penyebab pernikahan dini. Dari empat pasang pelaku pernikahan dini hampir semuanya dilatar belakangi oleh tuntutan dari orang sekitar. Hal ini karena pemahaman tentang dampak setelah menikah tidak merekaketahui. Mereka hanya melakukan apa yang diperintahkan tanpa diarahkan bagaimana langkah kedepannya. Setelah menikah banyak orangtua yang lepas tanggung jawab karena menganggap anak-anaknya sudah dewasa. Namun bagi pelaku pernikahan dini, bimbingan setelah menikah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan hubungannya.

⁹⁸ Bastiar, B. (2018). Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundangan-Undangan dan Ekonomi Islam*, 10(1), 77-96.

Bimbingan dan konseling pernikahan merupakan bimbingan yang diberikan pada tiap-tiap anggota keluarga untuk menjadikan keluarga yang harmonis. Bimbingan keluarga biasanya dilakukan ketika pasangan dalam sebuah rumah tangga mengalami kebuntuan dalam memecahkan permasalahannya. Para pasangan suami istri biasanya melakukan bimbingan dan konseling pernikahan pada awal pernikahan atau nanti ketika sudah mengalami banyak permasalahan. Pasangan yang menjalani bimbingan ini berkeinginan untuk kehidupan normal seperti sediakala.⁹⁹

Jika mereka memiliki orangtua yang selalu mendukung anak-anaknya, maka beruntunglah dan keharmonisan akan dirasakannya keduanya. Tetapi jika para pelaku pernikahan dini memiliki orangtua yang tidak suport, maka mereka akan sangat kesulitan dalam proses penyesuaian diri untuk status dan lingkungan barunya.

2. Bentuk Kebutuhan Keluarga pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Kebutuhan dalam masing-masing keluarga tentunya tidak sama, tergantung jumlah anggota keluarga dan pemenuhan gaya hidup. Berikut adalah bentuk kebutuhan dari para responden:

Tabel 1.3 Bentuk Kebutuhan Keluarga pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

No	Nama Subyek	Pekerjaan	Bentuk Kebutuhan Keluarga
1.	FKS dan W	Istri (FKS):Jualan Online Suami (W):Buruh harian lepas	1. Biaya sekolah anak 2. kebutuhan Pokok (Bahan Pangan) 3. Biaya Angsuran Pinjaman
2.	HM dan P	Istri (HM): Dagang Suami (P):Supir Angkutan Umum	1. Biaya sekolah anak 2. kebutuhan Pokok (Bahan Pangan)

⁹⁹ Pinem, R. K. B., Amini, N. R., & Nasution, I. Z. (2021). Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usia Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 138-150.

No	Nama Subyek	Pekerjaan	Bentuk Kebutuhan Keluarga
			3. Biaya Angsuran Pinjaman
3.	AAD dan D	Istri (AAD): Jual Makanan Suami (D):Buruh harian lepas	1. Biaya kebutuhan anak (Popok dan Susu) 2. kebutuhan Pokok (Bahan Pangan) 3. kebutuhan Traveling
4.	SM dan S	Istri (SM): Penjaga Kantin Sekolah Suami (S):Karyawan Honorer	1. Biaya sekolah anak 2. kebutuhan Pokok (Bahan Pangan) 3. Biaya Angsuran Pinjaman

Hampir semua responden bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kebutuhan keluarga pada tiap pasangan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman dan keluarga. Jika anggota keluarga bertambah banyak, maka kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi juga memerlukan banyak uang.

Para responden menganggap bahwa semuanya tidak selalu tentang uang, tetapi semua pemenuhan kebutuhan memerlukan uang. Jika mereka memiliki banyak uang, maka akan memudahkan para pelaku pernikahan dini dalam proses penyesuaian diri. Jika semua kebutuhan tercukupi, maka penyesuaian diri akan lebih cepat berlalu.

3. Cara Penyesuaian Diri dalam Bekerja dan Menikah Muda untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Dalam proses pemenuhan kebutuhan keluarga, diperlukan suatu effort untuk meraihnya, biasanya seseorang akan bekerja agar semua kebutuhan keluarganya bisa terpenuhi. Namun dalam bekerja, banyak penyesuaian diri yang dilakukan. Berikut adalah bentuk penyesuaian diri yang dilakuakn oleh para responden:

Tabel 1.4 Cara Penyesuaian Diri dalam Bekerja dan Menikah Muda untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

No	Nama Subyek	Cara penyesuaian diri dalam bekerja dan menikah muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga
1.	FKS dan W	Istri: Mengatur waktu antara bekerja dan mengurus anak Suami: mengontrol emosi agar bisa memposisikan diri saat bersama keluarga dan lingkungan kerja.
2.	HM dan P	Istri: Mengatur waktu antara bekerja dan mengurus anak Suami: meluangkan waktu saat sudah pulang atau libur untuk me time dengan keluarga.
3.	AAD dan D	Istri: Mengatur waktu antara bekerja dan mengurus anak Suami: selalu mengontrol emosi agar tidak terjadi perselisihan dari masalah sepele akibat kecapekan setelah kerja.
4.	SM dan S	Istri: Mengatur waktu antara bekerja dan mengurus anak Suami: setelah bekerja selalu membantu pekerjaan rumah agar meringankan beban istri.

Beragam cara dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pasangan suami istri biasanya mengatur jadwal agar kebutuhan dalam keluarga semuanya terpenuhi, mulai dari kasih sayang serta kebutuhan pokok lain.

Penyesuaian diri tiap individu selalu berbeda. Hal ini dikarenakan suatu kebutuhan dan keinginan seseorang yang beragam. Ada yang memiliki sedikit sudah meraa cukup, ada juga yang meskipun banyak masih merasakan kekurangan. Penyesuaian diri seseorang juga dipengaruhi oleh orang disekitarnya, banyak dukungan atau malah hinaan.

Individu bisa dikatakan berhasil dalam menyesuaikan diri menurut Schneide (dalam Nurdin, 2002) ketika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap diri sendiri,

-
- (2) Menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri,
 - (3) Mempunyai tujuan hidup pribadi,
 - (4) Jelas arah dan tujuan dari setiap perbuatan yang dilakukannya,
 - (5) mempunyai perasaan humor,
 - (6) mempunyai rasa tanggung jawab,
 - (7) menunjukkan kematangan respons,
 - (8) adanya perkembangan kebiasaan yang baik,
 - (9) bebas dari respons-respons yang simtomatis atau cacat,
 - (10) memiliki kemampuan kerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain,
 - (11) memiliki minat yang besar terhadap pekerjaan dan bermain,
 - (12) adanya kepuasan dalam pekerjaan dan bermain,
 - (13) memiliki orientasi yang kuat terhadap realitas.

Sebaliknya, individu yang gagal dalam proses penyesuaian diri menurut Whittaker (dalam Nurdin, 2002) akan menunjukkan ciri-ciri:

- (1) mempunyai semangat hidup yang rendah, memperoleh sedikit kesenangan dalam hubungan dengan orang lain,
- (2) sering mengalami kecemasan,
- (3) sering mengalami perasaan rendah diri terhadap orang lain,
- (4) mempunyai insight dan pemahaman diri yang rendah.

Tohari (1982) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus dan memiliki tujuan untuk mengubah perilaku guna mendapatkan hubungan yang lebih baik, antara diri tiap individu dengan lingkungan sekitarnya. Ada juga pengertian penyesuaian diri yang dijelaskan oleh Atwater (2002) sebagai usaha menyeimbangkan antara kebutuhan-kebutuhan diri dengan tuntutan dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini meliputi lingkungan fisik (alam dan benda-benda) dan lingkungan psikologis.

C. ANALISIS DATA

Dari argumen yang sudah di sampaikan oleh para responden, usia seseorang dalam memilih menikah di usia muda akan mempengaruhi sosial, psikis serta kesiapan lain. Pernikahan dini juga berpengaruh pada tingkat kelahiran yang tinggi resiko, selain itu pernikahan dini juga mempengaruhi pendidikan dan ekonomi seseorang.

Pendidikan merupakan hal yang berpengaruh pada cara berfikir seseorang. Orang yang memiliki pendidikan rendah akan menjadikan mereka kurang rasional dalam berfikir. Kurangnya pengetahuan mengakibatkan seseorang memilih menikah muda dan bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Padahal dengan tingginya pengetahuan yang mereka dapatkan akan berdampak pada kualitas seseorang dalam meminimalisir pertengakaran yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga pasca pernikahan.

Perempuan ataupun laki-laki yang sudah menikah di usia dini karna kemauan diri sendiri, dorongan oranglain, atau karena paksaan keadaan (Married By Accident), maka mereka terpaksa harus putus sekolah tanpa bisa melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini juga yang mengakibatkan peningkatan angka remaja yang menikah usia dini.

Masalah peningkatan angka remaja yang menikah usia dini juga tidak hanya terjadi di daerah yang tingkat penduduknya padat dan pengasilan rendah saja, tetapi juga terjadi di daerah pedesaan yang minim pengetahuan, latar belakang ekonomi orangtua yang rendah, adat istiadat yang masih di anut, serta kurangnya perhatian dan pendidikan yang dimiliki oleh keluarga.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada empat pasangan suami istri yang menikah muda, diketahui bahwa faktor yang paling dominan dalam masalah ini adalah ekonomi orangtua yang rendah. Rendahnya tingkat perekonomian orangtua akan mempengaruhi perkembangan remaja dan masa depannya. Orangtua akan merasa malu jika anak remaja yang mereka miliki tidak segera melangsungkan pernikahan dan khawatir akan menjadi perawan tua karena dianggap tidak laku.

Faktor dominan kedua yang mempengaruhi adanya pernikahan dini adalah karena salahnya pergaulan yang menyebabkan banyak remaja masuk dalam pergaulan bebas, hal ini juga disebabkan kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak-anaknya.

Faktor dominan ketiga adalah dorongan dari anak itu sendiri, atas dasar suka sama suka maka anak akan mendesak orangtuanya agar segera menikahkan mereka meskipun usianya masih terlalu muda. Tanpa banyak pertimbangan akan hal-hal yang mungkin bisa terjadi setelah menikah, mereka justru memaksakan keadaan orangtua untuk memenuhi keinginan mereka ini.

“Saya cuma lulusan SMP mbak, lah gimana lagi saya anak pertama dan adik saya banyak. Justru disinilah yang menjadikan saya memilih untuk menikah. Karena dengan menikah, maka beban orangtua saya akan berkurang”¹⁰⁰

Kualitas pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kematangan bilogis dan mental dalam membangun rumah tangga. Jika mental sudah rendah maka akan sangat memungkinkan untuk membawa segala jenis permasalahan berakhir pada sebuah perceraian.

“Saya menikah karena saya hamil diluar nikah, daripada keluarga menanggung malu terlalu lama, mending saya menikah. Biar orangtua saya tenang akanmasa depan anaknya.”¹⁰¹

Kejadian yang diperbuat sendiri dan ketika terjadi hal yang diluar kendali mereka, para pelaku pernikahan dini akan langsung melaporkan kepada orangtua dan berakhir akan adanya pengambilan keputusan.

“Saya menikah karena dorongan orangtua, orangtua saya dulu dinikahkan saat masih remaja. Jadi saya dan kaka saya juga dinikahkan lulus SMP. Katanya biar tidak jadi perawan tua.”¹⁰²

Dari penuturan-penuturan yang sudah disampaikan oleh para responden dapat disimpulkan bahwa pernikahan pada usia dini disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor ekonomi, lingkungan, kepercayaan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Responden kedua (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Responden pertama (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

¹⁰² Hasil wawancara dengan Responden ketiga dan keempat (Pelaku Pernikahan Usia Dini)

adat istiadat yang masih dianut, serta pendidikan dan pengetahuan yang rendah. Dan faktor yang paling sering terjadi di lingkungan pedesaan adalah faktor ekonomi. Dari faktor-faktor yang telah disampaikan oleh para responden, secara tidak langsung itulah yang akan menentukan masa depan mereka.

Penyesuaian diri berkaitan dengan proses yang dilakukan oleh tiap individu untuk menjadikan dia merasa nyaman dalam diri dan lingkungan tempat dia berada. Penyesuaian diri ini dilakukan untuk mencapai sebuah keberhasilan yang diinginkan. Meskipun dalam penyesuaian diri memerlukan banyak rintangan dan waktu yang tidak sedikit, seseorang akan berusaha untuk menyesuaikan dirinya. Seseorang akan berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan kepada responden menghasilkan sebuah analisis, beberapa pointnya adalah:

1. Proses penyesuaian diri tiap individu selalu berbeda. Penyesuaian diri dilakukan dengan tujuan meraih nyaman dan keharmonisan dalam keluarganya. Banyak sekali faktor dan hal-hal yang mempengaruhi keberhasilannya. Semua orang memiliki proses dan waktu yang berbeda dalam menggapainya. Banyak orang yang berhasil dengan mudah, ada juga yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai penyesuaian diri.
2. Faktor dorongan orangtua dalam pembentukan konsep diri remaja yang menikah muda, hasil penelitian pada empat pasangan remaja yang telah melakukan pernikahan dini rata-rata atas persetujuan orangtua. Pandangan dari masing-masing orangtua responden pun beragam, dari yang beranggapan bahwa calon menantunya adalah orang yang telah mapan dan orang yang bertanggungjawab sehingga tidak ada salahnya menikahkan anaknya meskipun usianya masih remaja.

-
3. Faktor dorongan lingkungan sekitar, remaja dan orangtua banyak melihat pelaku pernikahan usia dini di sekitarnya. Hal ini menyebabkan menjadi dorongan tersendiri agar segera menikah untuk terhindar dari pandangan negatif dari lingkungan tempat tinggalnya.
 4. Faktor pergaulan, orangtua memiliki peran penting dalam hal membimbing dan mengawasi anak-anaknya. Jika orangtua lalai dan terlalu membebaskan anaknya yang usia remaja, maka akan sangat mungkin untuk sang anak terjerumus masuk kedalam pergaulan yang salah dan bebas, kelalaian ini bisa berakibat pada remaja yang melakukan hubungan terlarang sebelum pernikahan. Meskipun tidak sepenuhnya menyalahkan orangtua, sebagai remaja pun harusnya lebih selektif dalam memilih pergaulan agar tidak salah langkah kedepannya.
 5. Upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam penyesuaian diri adalah dengan memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhinya, seperti : penyesuaian diri secara pribadi dan penyesuaian sosial. Selain itu harus paham dengan ciri-ciri dan macam-macam penyesuaian diri. Karena hal-hal itulah yang akan menjadi faktor pendukung dari keberhasilan tiap individu dalam menyesuaikan dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pernikahan usia dini dapat dilakukan jika yang bersangkutan telah hamil sebelum adanya akad nikah. Jika hal ini terjadi, maka secepatnya harus dinikahkan untuk menutupi aib dan sebagai bentuk penyelamatan status anak pasca dilahirkan.
2. Faktor pendorong terjadinya pernikahan usia dini yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain : faktor ekonomi, keluarga, pendidikan, dan faktor kemauan dari dirinya sendiri. Faktor ekonomi, keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah atau belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor pendidikan, karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua dan anak akan pentingnya pendidikan. Faktor keluarga yaitu orangtua yang sudah mempersiapkan atau mencarikan jodoh untuk anaknya. Faktor kemauan sendiri, karena pergaulan bebas sehingga mereka melakukan pernikahan. Pernikahan usia dini terjadi karena banyak orangtua yang malu terhadap gunjingan dari oranglain apabila sang anak belum menikah dan akan dikatan sebagai perawan tua.
3. Kasus pernikahan dini merupakan kasus yang semestinya dicegah karena memiliki dampak buruk seperti menghambatnya proses belajar mengajar, tingginya tingkat kematian ibu dan anak serta gangguan kesehatan lainnya, kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, emosi belum stabil, konflik yang berujung pada perceraian, pernikahan yang tidak memiliki kekuatan hukum, serta status anak yang tidak jelas.
4. Upaya yang sudah dilakukan oleh KUA Kecamatan Cilongok adalah mensosialisasikan UU terkait pernikahan usia muda serta sebab akibatnya.

Upaya pencegahan ini akan semakin maksimal jika masyarakat turut serta dalam mencegah pernikahan dini yang ada di sekitar mereka.

B. Saran

Dari uraian kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran mengenai permasalahan mengenai pernikahan dini yang terjadi dikalangan remaja yaitu :

1. Untuk mengurangi adanya pernikahan dini maka sebaiknya lebih meningkatkan mutu pendidikan.
2. Keluarga harus meningkatkan fungsi dan peran serta memberikan kontribusi positif dalam mengurangi angka pernikahan anak usia dini dengan mengatur pola asuh proteksi anak.
3. Para remaja diharapkan dapat menghindari pola pergaulan salah yang bisa merusak diri.
4. Agar angka pernikahan pada usia dini tidak terus meningkat, orangtua perlu melakukan pendampingan agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai usianya.
5. Bagi aparat pemerintah, untuk sekiranya dapat membuat program-program yang dapat membantu perkecilan angka pernikahan dini seperti penyuluhan kepada masyarakat melalui penyuluh agama, pembinaan, dan sosialisasi kepada pelajar melalui sekolah atau madrassah, serta bimbingan perkawinan dan mengadakan program lain agar menjauhkan remaja dari perbuatan zina. Untuk aparat pemerintah dan masyarakat sekitar untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar dan lebih tegas dalam menegakkan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27.
- Ali, M.(2009). Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Grasindo
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari,I, N. (2015). Pemikiran Gender Menururt Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. Sawwa: Jurnal Studio Gender, 11 (1),75-94
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. Sari Pediatri, 11(2), 136-41.
- Fadlyana,E & Larasati, S (2016).pernikahan dini dan permasalahannya. Sari Pediatri,, 11(2) 136- 41
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Hanafi, T., & Septarina Budiwati, S. H. (2018). Pencegahan Tradisi Menikah muda Sebagai Upaya Perlindungan Anak dan Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Selo Boyolali) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hastono, S.P (2001). Analisis data. Depok: Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Hastuti, P., & Aini, F. N. (2016). Gambaran terjadinya pernikahan dini akibat pergaulan bebas. Jurnal Riset Kesehatan, 5(1), 11-13.
- <http://repository.uin-suska.ac.id/9912/1/buku%20dekan%20tarbiyah%20online.pdf> (Diakses pada 1 Juli 2021)
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131644620/penelitian/PENDIDIKAN+HAKEKAT,+TUJUAN,+DAN+PROSES+Makalah.pdf> (Diakses pada 30 Juni 2021)
- <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12897/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (Diakses pda 2 Juli 2021)
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wawancara> (Di akses pada 6 Juli 2021, pukul 13.34)
- https://www.academia.edu/7313336/artikel_artikel_pendidikan (Diakses pada
- Krismawati,D.W (2003). Studi tentang faktor yang mendorong remaja untuk melakukan pernikahan usia dini, Jurnal BK UNESA

Kusuma, A. P., & Erlina, E. Problematika Pernikahan Usia Dini. *Alauddin Law Development Journal*, 3(1), 45-52.

Moleong. I.J & Edisi, P.R.R.B (2004) metodologi penelitian. Bandung

Nurwati, N (2008) Pengaruh kondisi sosial & ekonomi keluarga terhadap motivasi pekerja anak dalam membantu perekonomian keluarga, *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*,. 10(2) 112

Sectio, Yuli PENDIDIKAN: hakikat, tujuan, dan proses

Zanuddin Kabai, M.P. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Menurut Para Ahli | *ekonomiakuntansiid*.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI
PENYESUAIAN DIRI DALAM BEKERJA DAN MENIKAH MUDA
UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KELUAGRA PADA
LULUSAN SMP-SMA DI DESA PAGERAJI KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Peneliti : Defiyanti

No	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1.	Bentuk Penyesuaian Diri Setelah Menikah Muda pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.	Bentuk penyesuaian dari masing-masing responden bermacam-macam, mulai dari yang mengalah dengan pasangan, mengatur keuangan, dan meluangkan waktu bersama keluarga.
2.	Bentuk penyesuaian Diri Dalam Bekerja dan Menikah Muda pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.	Penyesuaian diri dari pasangan yang menikah usia dini dengan status sudah memiliki anak dan harus bekerja adalah mengontrol emosi agar masalah di lingkungan kerja tidak terbawa dalam keluarga.
3.	Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga yang Dilakukan Pelaku Pernikahan Dini pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.	Bentuk pemenuhan kebutuhan dari pasangan yang menikah usia dini adalah dengan bekerja. Pekerjaan mereka diantaranya adalah buruh harian lepas, supir angkutan umum, dan pedagang.

PEDOMAN WAWANCARA
(Pelaku Pernikahan Dini Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten
Banyumas)

6. Pemahaman Pernikahan

- f. Apa yang Bapak /Ibu ketahui tentang pernikahan?
- g. Menurut Bapak/Ibu berapakah usia seseorang dikatakan siap untuk menikah?
- h. Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan agar seseorang dikatan siap untuk menikah?
- i. Sebelum memutuskan untuk menikah, adakah hal yang Bapak/Ibu ketahui tentang keuntungan dan kerugian dari pernikahan di usia dini
- j. Apa saja pertimbangan Bapak/Ibu untuk memilih melakukan pernikahan dini?
- k. Bagaimana kondisi Bapak/Ibu setelah melakukan pernikahan dini?
- l. Apa saja keuntungan dan kerugian yang Bapak/Ibu dapatkan setelah melakukan pernikahan dini?

2. Faktor Pendorong Terjadinya Pernikahan Dini

- a. Dapatkah Bapak/Ibu mengungkapkan apa yang menjadi alasan dalam memutuskan menikah usia dini?
- b. Apa saja faktor yang menyebabkan Bapak/Ibu melakukan pernikahan dini?
- c. Dapatkah Bapak/Ibu mengungkapkan bagaimana keterlibatam keluarga terhadap keputusan Bapak/Ibu dalam melakukan pernikahan?
- d. Sebelum menikah, apakah Bapak/Ibu sudah memiliki penghasilan?
- e. Pada saat menikah, apakah Bapak/Ibu masih sekolah? Apa faktor yang menyebabkan melakukan pernikahan dini?
- f. Apakah pernikahan dini merupakan suatu tradisi di dalam keluarga anda? Alasannya apa?

3. Dampak Pernikahan Dini dan Penyesuaian Diri

- a. Setelah menikah, apa yang Bapak/Ibu rasakan?
- b. Setelah menikah, bagaimana tanggapan orangtua dan lingkungan?
- c. Setelah memiliki anak, apa yang Bapak/Ibu rasakan?
- d. Bagaimana cara penyesuaian diri dalam status dan lingkungan baru setelah menikah?
- e. Apa saja bentuk penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini?

-
- f. Apa saja bentuk penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini?
 - g. Apa saja masalah yang terjadi dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini? Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?
 - h. Apa saja masalah yang terjadi dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini? Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?
 - i. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini?
 - j. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini?
 - k. Apa saja bentuk kebutuhan keluarga yang dipenuhi Bapak/Ibu setelah melakukan pernikahan dini?
 - l. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?
 - m. Apa saja masalah yang ditemukan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?
 - n. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam penyesuaian diri antara bekerja dan menikah untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?
 - o. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Bapak/Ibu dalam penyesuaian diri antara bekerja dan menikah untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?
 - p. Setelah menikah, apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam membina serta penyesuaian diri dalam memenuhi kebutuhan keluarga? Bagaimana cara mengatasi kesulitan dalam penyesuaian diri?
 - q. Adakah perubahan lingkungan sosial Bapak/Ibu setelah menikah? Apa saja perubahan yang terjadi setelah melakukan pernikahan dini?

Lampiran 1.3 Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI
PENYESUAIAN DIRI DALAM BEKERJA DAN MENIKAH MUDA
UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA PADA
LULUSAN SMP-SMA DI DESA PAGERAJI KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Peneliti : Defiyanti
Lokasi : Rumah Pelaku Pernikahan Usia Dini

No	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1.	Bentuk Penyesuaian Diri Setelah Menikah Muda pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.	Bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh para pelaku pernikahan dini adalah dengan bersyabar dan terus konsisten dalam menghadapi masalah-masalah yang terus berganti dan menganggapnya sebagai proses pendewasaan diri.
2.	Bentuk penyesuaian Diri Dalam Bekerja dan Menikah Muda pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.	Penyesuaian diri yang digunakan adalah dengan membagi jam bersama anak dan keluarga.
3.	Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga yang Dilakukan Pelaku Pernikahan Dini pada Lulusan SMP-SMA di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.	Bentuk pemenuhan kebutuhan dengan cara bekerja. Untuk mempercepat proses pemenuhan mereka memilih bekerja keduanya.

Lampiran 1.4 Hasil Wawancara

Narasumber : FKS dan W (Suami Istri Pasangan Pernikahan Usia Dini)
 Hari / Tanggal : jum'at / 28 Oktober 2022
 Waktu wawancara : 15.30
 Lokasi wawancara : Rumah FKS dan W

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	(Pemahaman Pernikahan) Apa yang Bapak /Ibu ketahui tentang pernikahan?	Nikah itu menyatukan dua orang dengan 2 pikiran yang berbeda.
2.	Menurut Bapak/Ibu berapakah usia seseorang dikatakan siap untuk menikah?	Siap tidak dipandang dari segi umur, yang penting sudah siap.
3.	Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan agar seseorang dikatakan siap untuk menikah?	Mental, uang, dan bertanggungjawab.
4.	Sebelum memutuskan untuk menikah, adakah hal yang Bapak/Ibu ketahui tentang keuntungan dan kerugian dari pernikahan di usia dini	Tidak ada kerugian. Keuntungannya ya, dari segi ekonomi ada yang membantu.
5.	Apa saja pertimbangan Bapak/Ibu untuk memilih melakukan pernikahan dini?	Kalau saya karna hamil duluan, jadi gas ajalah.
6.	Bagaimana kondisi Bapak/Ibu setelah melakukan pernikahan dini?	Seneng tentunya. Karena ada temen cerita.
7.	Apa saja keuntungan dan kerugian yang Bapak/Ibu dapatkan setelah melakukan pernikahan dini?	Ruginya masa muda keambil, jadi gabisa main. Untungnya ya keuangan ada yang menjamin.
8.	(Faktor Pendorong Terjadinya Pernikahan Dini)	

	Dapatkah Bapak/Ibu mengungkapkan apa yang menjadi alasan dalam memutuskan menikah usia dini?	Pertama hamil duluan, kedua karena memang sudah diharuskan menikah kayaknya. Soalnya dari ibu dan kakak juga menikah muda.
9.	Apa saja faktor yang menyebabkan Bapak/Ibu melakukan pernikahan dini?	Pergaulan bebas. Tidak ada yang mengurus juga.
10	Dapatkah Bapak/Ibu mengungkapkan bagaimana keterlibatan keluarga terhadap keputusan Bapak/Ibu dalam melakukan pernikahan?	Keluarga mendukung untuk segera menikah. Mereka yang sibuk mempersiapkan semua syarat nikah malah.
11.	Sebelum menikah, apakah Bapak/Ibu sudah memiliki penghasilan?	Waktu itu aku kerja di konter pulang sekolah. Kalo suami kerja proyek ikut orang.
12.	Pada saat menikah, apakah Bapak/Ibu masih sekolah? Apa faktor yang menyebabkan melakukan pernikahan dini?	Saya masih sekolah SMP, suami sudah lulus SMP. Pergaulan bebas penyebabnya mbak.
13.	Apakah pernikahan dini merupakan suatu tradisi di dalam keluarga anda? Alasannya apa?	Dibilang tradisi sebenarnya bukan. Tapi semuanya menikah usia dini. Dari ibu, kaka, terus saya.
14.	(Dampak Pernikahan Dini dan Penyesuaian Diri) Setelah menikah, apa yang Bapak/Ibu rasakan?	Seneng. Rumah rame.
15.	Setelah menikah, bagaimana tanggapan orangtua dan lingkungan?	Keluarga baik-baik saja dan mendukung. Tapi lingkungan tidak, karena memang pernikahanku ini bisa dibilang ga wajar di saat itu.
16.	Setelah memiliki anak, apa yang Bapak/Ibu rasakan?	Kebahagiaannya bertambah tentunya, makin terasa rame rumahnya. Jadi punya temen lagi rasanya.
17.	Apa saja bentuk penyesuaian diri	Menyesuaikan lingkungan dan

	Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini?	bahasan si mbak, soalnya setelah menikah beda banget pembahasannya sama yang belum nikah.
18.	Apa saja bentuk penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini?	Kerja, bagi tugas untuk kerja. Beberes, ngurus anak. Penyesuaiannya lebih jadi berasa ibu-ibunya. Makin cerewet kalau ngebilangin anak.
19.	Apa saja masalah yang terjadi dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini? Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?	Masalah finansial engga pernah cukup mbak, selalu aja ngerasa kurang. Selalu aja ada rasa kurangnya. caranya ya Cuma kerja. minta kan engga mungkin, toh udah nikah. Harus dewasa dan mandiri.
20.	Apa saja masalah yang terjadi dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini? Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?	Kalau ngajar anak, itu agak kesusahan. Soalnya materi yang dulu aku pelajari sama sekarang beda banget. Jadi ya lebih membebaskan anak untuk belajar mandiri kalau engga ya belajar sama temennya.
21.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini?	Pendukungnya ya tentu keluarga, penghambatnya omongan oranglain. Bikin ya puas sama kemampuan diri
22.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini?	Pendukungnya anak-anak. Karna saya bekerja dari rumah. Kalau anak lagi engga rewel ya gampang. Suami kerjanya ngikut orang, kalau engga ada kerjaan ya pusing. Enggak punya uang buat beli kebutuhan.
23.	Apa saja bentuk kebutuhan keluarga yang dipenuhi Bapak/Ibu setelah melakukan pernikahan dini?	Kebutuhan anak si terutama susu, popok, jajan yang bikin boros. Kalau setelah nikah nabung dikit-dikit dan hutang bank akhirnya bisa beli motor matic. Untuk

		rumah masih bareng sama nenek. Listrik dan makan dari uang suami kerja.
24.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?	Cara memenuhinya jelas dengan bekerja. Saya kerja, suami kerja. Uang ke kumpul buat kebutuhan, engga lama ya habis. Makin kesini kebutuhan banyak dan mahal-mahal
25.	Apa saja masalah yang ditemukan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini	Awal nikah tentunya tentang perbedaan, saya mau ini suami mau itu. Tapi biasanya saya yang ngalah karna memang keinginan suami lebih penting dan bermanfaat.kalau uang lagi menipis juga suka bikin pusing. Biasanya suami merintah istri supaya lebih hemat dan bijak dalam belanja kebutuhan dan keinginan.
26.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam penyesuaian diri antara bekerja dan menikah untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?	Sekarang udah engga kaget, sibuk ini itu.,mulai terbiasa dengan keadaan yang sekarang. Kalau dulu pekerjaan rumah suka engga terurus dan berantem sama suami karena rumah kotor dan sering engga ada yang masak.
27.	Adakah perubahan lingkungan sosial Bapak/Ibu setelah menikah? Apa saja perubahan yang terjadi setelah melakukan pernikahan dini?	Perubahannya jelas jauh dari teman-teman saat masih single karena sibuk ngurus anak. Bahasa juga berubah karena selalu dikelilingi anak kecil. Harus kontrol emosi juga.

Narasumber : HM dan P (Suami Istri Pasangan Pernikahan Usia Dini)
 Hari / Tanggal : Kamis / 15 Desember 2022
 Waktu wawancara : 07.25
 Lokasi wawancara : Rumah HM dan P

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	(Pemahaman Pernikahan) Apa yang Bapak /Ibu ketahui tentang pernikahan?	Nikah itu menyatukan dua orang jadi satu untuk menjalankan proses pendewasaan dan ibadah abadi.
2.	Menurut Bapak/Ibu berapakah usia seseorang dikatakan siap untuk menikah?	Umur 19 ya saip. Tapi siap ya 23 kesana, kalau sebelumnya kurang. Pandangan orang jelek soalnya.
3.	Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan agar seseorang dikatan siap untuk menikah?	Tidak ada persiapan, soalnya siap sambil jalan.
4.	Sebelum memutuskan untuk menikah, adakah hal yang Bapak/Ibu ketahui tentang keuntungan dan kerugian dari pernikahan di usia dini	Bagiku nikah itu enak, lagian sudah disuruh orangtua. Jadi nurut aja. Itung-itung manut orangtua.
5.	Apa saja pertimbangan Bapak/Ibu untuk memilih melakukan pernikahan dini?	Perintah orangtua juga merasa udah waktunya. Takut juga jadi perawan tua.
6.	Bagaimana kondisi Bapak/Ibu setelah melakukan pernikahan dini?	Seneng tentunya. Saling suport dalam segala hal.
7.	Apa saja keuntungan dan kerugian yang Bapak/Ibu dapatkan setelah melakukan pernikahan dini?	Ruginya masa muda berkurang, jadi gabisa main full ngurus suami sama anak. Untungnya ya keuangan ada

		yang menjamin jadi tenang.
8.	(Faktor Pendorong Terjadinya Pernikahan Dini) Dapatkah Bapak/Ibu mengungkapkan apa yang menjadi alasan dalam memutuskan menikah usia dini?	Pertimbangan orangtua dan demi mengurangi pengeluaran orangtua. Karena sadar diri, adik-adik saya banyak.
9.	Apa saja faktor yang menyebabkan Bapak/Ibu melakukan pernikahan dini?	Takut terjerumus pergaulan bebas serta dorongan dari orangtua untuk segera menikah.
10.	Dapatkah Bapak/Ibu mengungkapkan bagaimana keterlibatan keluarga terhadap keputusan Bapak/Ibu dalam melakukan pernikahan?	Keluarga mendukung untuk segera menikah. Justru mereka yang sibuk mempersiapkan semua hal tentang pernikahanku.
11.	Sebelum menikah, apakah Bapak/Ibu sudah memiliki penghasilan?	Waktu itu saya cuma ngurus adik-adik dirumah. Kalau suami sudah kerja.
12.	Pada saat menikah, apakah Bapak/Ibu masih sekolah? Apa faktor yang menyebabkan melakukan pernikahan dini?	Kita sudah selesai sekolah mbak, meskipun saya lulusan SMP dan suami SMK. Faktornya ya karena sudah cinta, daripada maksiat.
13.	Apakah pernikahan dini merupakan suatu tradisi di dalam keluarga anda? Alasannya apa?	Bukan tradisi, tapi saat itu orangtua saya masih percaya mitos kalau menolak lamaran seseorang maka akan susah dapat jodoh. Jadi saya disuruh menerima dan menikah.
14.	(Dampak Pernikahan Dini dan Penyesuaian Diri) Setelah menikah, apa yang	Tentu Seneng. Bisa kemana-

	Bapak/Ibu rasakan?	mana berdua dalam ikatan halal. Biar tidak dosa juga.
15.	Setelah menikah, bagaimana tanggapan orangtua dan lingkungan?	Keluarga mendukung, begitupun lingkungannya. Karena memang banyak di usia segitu yang sudah menikah mbak.
16.	Setelah memiliki anak, apa yang Bapak/Ibu rasakan?	Kebahagiaannya bertambah, makin terasa lengkap keluarganya. Dan bangga juga, bisa jadi sosok ibu.
17.	Apa saja bentuk penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini?	Harus pinter ngatur jadwal, biar di kantor happy sampe rumah juga happy. Biar ga berantem.
18.	Apa saja bentuk penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini?	Tentunya saling menghargai, biar sama-sama nyaman. Rumah tangga itu poinnya saling menghargai mbak.
19.	Apa saja masalah yang terjadi dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini? Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?	Selalu merasa kurang. Ya. Di cukup-cukpin sambil cari pekerjaan yang menghasilkan uang meski dari rumah.
20.	Apa saja masalah yang terjadi dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini? Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?	Hal-hal yang sebelum menikah itu jadi keliatan semua, yang joroh lah, yang suka berantakin barang-barang lah. Itu juga yang selalu dijadiin pengingat, kalau menikah ya menerima semuanya, bukan Cuma kelebihanannya saja.
21.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam berumah tangga setelah melakukan pernikahan dini?	Pendukungnya ya tentu keluarga, penghambatnya omongan oranglain. Bikin engga puas sama

		kemampuan diri sendiri.
22.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini?	Pendukungnya anak-anak. Karna saya bekerja dari rumah. Kalau anak lagi engga rewel ya gampang. Suami kerjanya ngikut orang, kalau engga ada kerjaan ya pusing. Enggak punya uang buat beli kebutuhan.
23.	Apa saja bentuk kebutuhan keluarga yang dipenuhi Bapak/Ibu setelah melakukan pernikahan dini?	Kebutuhan anak si terutama susu, popok, jajan yang bikin boros. Kalau setelah nikah nabung dikit-dikit dan hutang bank akhirnya bisa beli motor matic. Untuk rumah masih bareng sama nenek. Listrik dan makan dari uang suami kerja.
24.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?	Cara memenuhinya jelas dengan bekerja. Saya kerja, suami kerja. Uang ke kumpul buat kebutuhan, engga lama ya habis. Makin kesini kebutuhan banyak dan mahal-mahal
25.	Apa saja masalah yang ditemukan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini	Awal nikah tentunya tentang perbedaan yang harus saling menghargai dan menyesuaikan, saya mau ini suami mau itu. Tapi biasanya suami ngalah. Karena saya sudah capek mengurus rumah seharian.
26.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam penyesuaian diri antara bekerja dan menikah untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?	Sekarang udah engga kaget, sibuk ini itu. Mulai terbiasa dengan keadaan yang sekarang. Kalau dulu pekerjaan rumah suka engga terurus dan berantem sama

		suami karena rumah kotor dan sering engga ada masakan yang tersaji.
27.	Adakah perubahan lingkungan sosial Bapak/Ibu setelah menikah? Apa saja perubahan yang terjadi setelah melakukan pernikahan dini?	Pergaulannya beda, dulu temennya banyak. Sekrang ya Cuma wali murid di sekolah aja. Temen yang belum nikah pada sibuk, susah ngatur jadwal ketemu juga



Narasumber : AAD dan D (Suami Istri Pasangan Pernikahan Usia Dini)
 Hari / Tanggal : Minggu / 18 Desember 2022
 Waktu wawancara : 13.20
 Lokasi wawancara : Rumah AAD dan D

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	(Pemahaman Pernikahan) Apa yang Bapak /Ibu ketahui tentang pernikahan?	Pernikahan itu menyatukan 2 orang agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
2.	Menurut Bapak/Ibu berapakah usia seseorang dikatakan siap untuk menikah?	Berapapun usia siap, kalau memang sudah siap. Karena kalau nunggu siap engga tau kapan. Tapi kalau usia 20 kebawah masih labil.
3.	Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan agar seseorang dikatan siap untuk menikah?	Paling penting uang dan punya pekerjaan.
4.	Sebelum memutuskan untuk menikah, adakah hal yang Bapak/Ibu ketahui tentang keuntungan dan kerugian dari pernikahan di usia dini	Waktu itu engga tau apa-apa. Intinya suka aja dan disuruh nikah sama orangtua.
5.	Apa saja pertimbangan Bapak/Ibu untuk memilih melakukan pernikahan dini?	Perintah orangtua juga merasa udah waktunya. Takut juga salah pergaulan.
6.	Bagaimana kondisi Bapak/Ibu setelah melakukan pernikahan dini?	Seneng tentunya. Saling suport dalam segala hal.
7.	Apa saja keuntungan dan kerugian yang Bapak/Ibu dapatkan setelah melakukan pernikahan dini?	Ruginya masa muda berkurang, jadi gabisa main karena full ngurus suami sama anak. Untungnya ya keuangan ada yang menjamin jadi tenang.
8.	(Faktor Pendorong Terjadinya Pernikahan Dini)	

	Dapatkah Bapak/Ibu mengungkapkan apa yang menjadi alasan dalam memutuskan menikah usia dini?	Pertimbangan orangtua yang menanyakan terus-menerus dan demi mencegah akibat pergaulan bebas.
9.	Apa saja faktor yang menyebabkan Bapak/Ibu melakukan pernikahan dini?	Takut terjerumus pergaulan bebas serta dorongan dari orangtua untuk segera menikah.
10	Dapatkah Bapak/Ibu mengungkapkan bagaimana keterlibatan keluarga terhadap keputusan Bapak/Ibu dalam melakukan pernikahan?	Keluarga mendukung untuk segera menikah. Justru mereka yang sibuk mempersiapkan semua hal tentang pernikahanku. Semua biaya hampir para orangtua yang tanggung.
11.	Sebelum menikah, apakah Bapak/Ibu sudah memiliki penghasilan?	Punya, uang dari bantu ibu jaga warung. Kalau suami kerja.
12.	Pada saat menikah, apakah Bapak/Ibu masih sekolah? Apa faktor yang menyebabkan melakukan pernikahan dini?	Kita sudah selesai sekolah mbak, meskipun saya lulusan SML dan suami SMP. Faktornya ya karena sudah cinta, daripada maksiat.
13.	Apakah pernikahan dini merupakan suatu tradisi di dalam keluarga anda? Alasannya apa?	Bukan tradisi, tapi saat itu orangtua saya mendorong untuk segera menikah takut kejadian hal-ahl yang tidak diinginkan.
14.	(Dampak Pernikahan Dini dan Penyesuaian Diri) Setelah menikah, apa yang Bapak/Ibu rasakan?	Tentu Seneng. Bisa kemana-mana berdua dalam ikatan halal. Biar tidak dosa juga.
15.	Setelah menikah, bagaimana tanggapan orangtua dan lingkungan?	Keluarga mendukung, begitupun lingkungannya. Karena memang banyak di usia segitu yang sudah menikah mbak.
16.	Setelah memiliki anak, apa yang Bapak/Ibu rasakan?	Kebahagiaannya bertambah, begitupun kebutuhan keluarga bertambah.
17.	Apa saja bentuk penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah	Harus pinter ngatur jadwal, biar pas anak bangun dan nangis semua

	melakukan pernikahan dini?	pekerjaan sudah selesai. Nanti malam gantian sama suami kalau waktunya jaga warung.
18.	Apa saja bentuk penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini?	Tentunya saling menghargai, dan mengalah si mbak. Banyak hal yang harus diselesaikan pake kepala dingin.
19.	Apa saja masalah yang terjadi dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini? Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?	Selalu merasa kurang. Semuanya pengin. Harus pinter-pinter ngatur mana kebutuhan dan mana keinginan.
20.	Apa saja masalah yang terjadi dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini? Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?	Pertengkarannya karena berbeda pendapat. Makanya harus saling menghargai satu samalain.
21.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini?	Pendukungnya ya tentu keluarga, penghambatnya omongan oranglain. Bikin engga puas sama kemampuan diri sendiri.
22.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini?	Pendukungnya anak-anak. Karna saya bekerja dari rumah. Kalau anak lagi engga rewel ya gampang. Suami kerjanya ngikut orang, kalau engga ada kerjaan ya pusing. Enggak punya uang buat beli kebutuhan.
23.	Apa saja bentuk kebutuhan keluarga yang dipenuhi Bapak/Ibu setelah melakukan pernikahan dini?	Kebutuhan anak si terutama susu, popok, jajan yang bikin boros. Kalau setelah nikah nabung dikit-dikit dan hutang bank akhirnya bisa beli motor matic. Untuk rumah masih bareng sama nenek. Listrik dan makan dari uang suami kerja.
24.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam	Cara memenuhinya jelas dengan

	memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?	bekerja. Saya kerja, suami kerja. Uang ke kumpul buat kebutuhan, engga lama ya habis. Makin kesini kebutuhan banyak dan mahal-mahal
25.	Apa saja masalah yang ditemukan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini	Awal nikah tentunya tentang perbedaan yang harus saling menghargai dan menyesuaikan, saya mau ini suami mau itu. Tapi biasanya suami ngalah. Karena saya sudah capek ngurus rumah seharian.
26.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam penyesuaian diri antara bekerja dan menikah untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?	Sekarang udah engga kaget, sibuk ini itu. Mulai terbiasa dengan keadaan yang sekarang. Kalau dulu pekerjaan rumah suka engga terurus dan berantem sama suami karena rumah kotor dan sering engga ada masakan yang tersaji. Karena tinggal dengan orangtua, maka gak enak kalau engga bantu-bantu.
27.	Adakah perubahan lingkungan sosial Bapak/Ibu setelah menikah? Apa saja perubahan yang terjadi setelah melakukan pernikahan dini?	Sama saja, tidak ada perbedaan. Soalnya mereka pada suka main karena aku punya anak kecil. Sering terbantu dalam ngasuh juga, apalagi kalau berbagi tips dan saran. Makin seru temennya banyak. Sesama ibu muda juga.

Narasumber : SM dan S (Suami Istri Pasangan Pernikahan Usia Dini)
 Hari / Tanggal : Selasa / 3 Januari 2022
 Waktu wawancara : 17.45
 Lokasi wawancara : Rumah SM dan S

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	(Pemahaman Pernikahan) Apa yang Bapak /Ibu ketahui tentang pernikahan?	Sebuah komitmen menjalin rumah tangga biar terhindar dari pergaulan bebas dan cara biar lebih bertanggungjawab.
2.	Menurut Bapak/Ibu berapakah usia seseorang dikatakan siap untuk menikah?	Umur sangat berpengaruh, minimal 20. Karena biar rahim kua dan secara psikis suang matang.
3.	Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan agar seseorang dikatan siap untuk menikah?	Tentunya mental dan materi.
4.	Sebelum memutuskan untuk menikah, adakah hal yang Bapak/Ibu ketahui tentang keuntungan dan kerugian dari pernikahan di usia dini	Keuntungnya ya ada yang tanggung biaya hidup. Kerugian kalau engga bisa saling menghargai ya bubar.
5.	Apa saja pertimbangan Bapak/Ibu untuk memilih melakukan pernikahan dini?	Dorongan orangtua, semuanya juga menikah usia muda.
6.	Bagaimana kondisi Bapak/Ibu setelah melakukan pernikahan dini?	Seneng ada teman dalam melakukan semua hal.
7.	Apa saja keuntungan dan kerugian yang Bapak/Ibu dapatkan setelah melakukan pernikahan dini?	Ruginya engga bisa melanjutkan pendidikan lagi.
8.	(Faktor Pendorong Terjadinya	

	Pernikahan Dini) Dapatkah Bapak/Ibu mengungkapkan apa yang menjadi alasan dalam memutuskan menikah usia dini?	Pertimbangan orangtua yang menanyakan terus-menerus dan demi mencegah akibat pergaulan bebas.
9.	Apa saja faktor yang menyebabkan Bapak/Ibu melakukan pernikahan dini?	Takut terjerumus pergaulan bebas serta dorongan dari orangtua untuk segera menikah.
10	Dapatkah Bapak/Ibu mengungkapkan bagaimana keterlibatan keluarga terhadap keputusan Bapak/Ibu dalam melakukan pernikahan?	Keluarga mendukung untuk segera menikah. Justru mereka yang sibuk mempersiapkan semua hal tentang pernikahanku. Semua biaya hampir para orangtua yang tanggung.
11.	Sebelum menikah, apakah Bapak/Ibu sudah memiliki penghasilan?	Punya, kerja sebagai karyawan toko.
12.	Pada saat menikah, apakah Bapak/Ibu masih sekolah? Apa faktor yang menyebabkan melakukan pernikahan dini?	Kita sudah selesai sekolah mbak, meskipun saya lulusan SMP dan suami SMK. Faktornya ya karena sudah cinta, daripada maksiat.
13.	Apakah pernikahan dini merupakan suatu tradisi di dalam keluarga anda? Alasannya apa?	Iya, terutama kakak saya. Dai menikah usia muda. Karena takut salah pergaulan.
14.	(Dampak Pernikahan Dini dan Penyesuaian Diri) Setelah menikah, apa yang Bapak/Ibu rasakan?	Tentu Seneng. Bisa meringankan beban orangtua, meskipun menambah beban suami.
15.	Setelah menikah, bagaimana tanggapan orangtua dan lingkungan?	Keluarga mendukung, begitupun lingkungannya. Karena memang banyak di usia segitu yang sudah menikah mbak.
16.	Setelah memiliki anak, apa yang	Kebahagiaannya

	Bapak/Ibu rasakan?	bertambah, begitupun kebutuhan keluarga bertambah.
17.	Apa saja bentuk penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini?	Harus pintar ngatur jadwal, biar pas anak bangun dan nangis semua pekerjaan sudah selesai. Nanti malam gantian sama suami kalau waktunya jaga warung.
18.	Apa saja bentuk penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini?	Tentunya saling menghargai, dan mengalah si mbak. Banyak hal yang harus diselesaikan pake kepala dingin.
19.	Apa saja masalah yang terjadi dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini? Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?	Selalu merasa kurang. Semuanya pengen. Harus pintar-pinter ngatur mana kebutuhan dan mana keinginan.
20.	Apa saja masalah yang terjadi dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam rumah tangga setelah melakukan pernikahan dini? Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?	Pertengkaran karena berbeda pendapat. Makanya harus saling menghargai satu samalain.
21.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam berumah tangga setelah melakukan pernikahan dini?	Pendukungnya ya tentu keluarga, penghambatnya omongan oranglain. Bikin engga puas sama kemampuan diri sendiri.
22.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam bekerja setelah melakukan pernikahan dini?	Pendukungnya anak-anak. Karna saya bekerja dari rumah. Kalau anak lagi engga rewel ya gampang. Suami kerjanya ngikut orang, kalau engga ada kerjaan ya pusing. Enggak punya uang buat beli kebutuhan.
23.	Apa saja bentuk kebutuhan keluarga yang dipenuhi Bapak/Ibu setelah	Kebutuhan anak si terutama susu, popok, jajan yang bikin boros.

	melakukan pernikahan dini?	Kalau setelah nikah nabung dikit-dikit dan hutang bank akhirnya bisa beli motor matic. Untuk rumah masih bareng sama nenek. Listrik dan makan dari uang suami kerja.
24.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?	Cara memenuhinya jelas dengan bekerja. Saya kerja, suami kerja. Uang ke kumpul buat kebutuhan, engga lama ya habis. Makin kesini kebutuhan banyak dan mahal-mahal
25.	Apa saja masalah yang ditemukan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini	Awal nikah tentunya tentang perbedaan yang harus saling menghargai dan menyesuaikan, saya mau ini suami mau itu. Tapi biasanya suami ngalah. Karena saya sudah capek ngurus rumah seharian.
26.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam penyesuaian diri antara bekerja dan menikah untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah melakukan pernikahan dini?	Sekarang udah engga kaget, sibuk ini itu. Mulai terbiasa dengan keadaan yang sekarang. Kalau dulu pekerjaan rumah suka engga terurus dan berantem sama suami karena rumah kotor dan sering engga ada masakan yang tersaji. Karena tinggal dengan orangtua, maka gak enak kalau engga bantu-bantu.
27.	Adakah perubahan lingkungan sosial Bapak/Ibu setelah menikah? Apa saja perubahan yang terjadi setelah melakukan pernikahan dini?	Sama saja, tidak ada perbedaan. Soalnya mereka pada suka main karena aku punya anak kecil. Sering terbantu dalam ngasuh juga, apalagi kalau berbagi tips dan saran. Makin seru temennya banyak. Sesama ibu muda juga.

DOKUMENTASI

Lampiran 1.5 Dokumentasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Defiyanti
2. Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 25 Agustus 2000
3. Alamat Rumah : Pageraji, Cilongok
4. E-mail : deffiyanti2508@gmail.com
5. No. Hp : 085875066956

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

No	Jenjang Pendidikan	Jurusan	Tahun
1.	TK Diponegoro 28 Pageraji	-	2006-2007
2.	SD N 3 Pageraji	-	2007-2013
3.	Mts Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat	-	2013-2016
4.	MAN 2 Banyumas	Keagamaan	2016-2019
5.	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	Bimbingan Konseling Islam	2019-2023

C. PENGALAMAN ORGANISASI

No	Jabatan	Organisasi	Tahun
1.	Pengurus Keamanan Putri Pondok	-	2006-2007
2.	Lurah Pondok Al-ittihaad Putri		2019-2020
3.	Staf HMJ BKI	LK	2019-2020
4.	BENDAHARA HMJ BKI	LK	2020-2021
5.	BENDAHARA DEMA FAKDA	LK	2021-2022

Yang Menyatakan,



Defiyanti
Nim 1917101154

